

Bagi tumbuh dan berkembangnja djiwa bebas jg sanggup mentjipta.

DIANTARA sekolah² pemerintah jang ada, mulai menengah sampai tinggi, ada jang mendidik dan melatih murid²nja untuk djabatn atau pekerdjaan jang tertentu. Tentang itu kita semua tentu merasa sjukur dan sangat berterima kasih, karena banjak kita kekurangan tenaga disegala lapangan.

Ada satu hal jang perlu diperhatikan dalam hubungan itu, yakni adanja peladjar² dalam sekolah seperti itu, dalam ikatan dinas, artinja kalau nanti habis sekolah, harus bekerdja dulu sama pemerintah sekian tahun lamanja. Ikatan dinas ini memang ada baiknja, lebih² bila mengingat keadaan, dimana simurid mempunjai otak jang tjair sedang orang tuanja tidak dapat membelandjainja terus kesekolah jang lebih tinggi. Dalam hal ini sistem ikatan dinas tersebut dapat menolongnja.

Sungguhpun demikian, tidaklah dapat diterima dan dipertahankan terus pokok pikiran jang mengatakan bahwa sekolah² vak itu terutama diuntukkan bagi peladjar² jang dalam ikatan dinas, artinja murid² dalam sekolah itu harus dalam ikatan dinas. Banjaknja orang jang beladjar dalam ikatan dinas mungkin menimbulkan satu aliran jang akan berdjiwa lemah. Hasil didikan jang akan membentuk djiwa para peladjar, ingin dan sanggup hidup hanja sebagai pegawai. Kita tahu bahwa inilah pokok tudjuan dari pendidikan dizaman pendjadjahan. Agar semua orang hidup dari belas kasihannja kaum pendjadjah, mintak pekerdjaan padanja.

Sampai sekarang masih terasa bahwa perbandingan antara orang² muda jang hidup sebagai pegawai dan jang mentjari hidup sendiri, masih sangat pintjang. Lebih banjak orang hidup sebagai pegawai, jaitu diantara orang² jang sudah bersekolah. Masih sedikit sekali jang berani hidup berdiri diatas kakinja sendiri, hidup dari tetesan keringat dan memutar otak sendiri. Satu bawaan dari susunan masjarakat djadjahan.

Dari keadaan seperti ini dapat kita menarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan kita sampai sekarang masih terus hendak menghasilkan orang² jg akan menjandarkan hidupnja dari pada makan gadji, mendapat upah. Djiwa bebas jg berani dan sanggup mentjipta masih djauh rupanja dari tjita² pen-

didikan dan pengadjaran kita sekarang. Dan kalau ada kesempatan atau orang jang mengerti dikalangan pemerintah, jg telah merasa kekurangan kita ini dan hendak mewujudkan satu tjontoh, membikin tempat pendidikan dan pengadjaran itu untuk menghasilkan orang² merdeka, berpikir merdeka,



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

DARI DESA KE KOTA DAN BUKAN SEBALIKNJA.

Tentang desa pertjobaan:

UNDANG² tahun 1951 menetapkan buat pendirian nja desa² pertjobaan jg otonom. „Satu di-tiap² kabupaten. Telah dimulai mengadakan pertjobaan itu. Akan tetapi apakah akibat daripada kata² pertjobaan itu? Bukan

djiwa merdeka dan akan hidup merdeka diatas kaki sendiri, maka orang seperti itu akan dapat gentjean dan dengan bermatjam² djalan diusahakan agar pekerdjaan nja itu djangan sampai berhasil. Akan diambil tindakan memindahkan orang itu atau perbelandjaan baginja tidak diberikan atau ditanan², sehingga ia tidak dapat berbuat apa². Dan tidak sedikit orang² jg diperlakukan seperti itu lantas mintak berhenti. Kalau sudah sampai disitu, maka jang menghalang² merasa telah beroleh kemenangan, dan orang jang bersangkutan karena memperhatikan harga dan kehormatan diri lantas tidak mau mundur. Siapa jg rugi? Jg merasa menang tidak menguntungkan, jg telah menarik diri pun tidak merugi. Jg rugi ialah masjarakat dan negara. Akibat dari perbuatan dan sikap pemerintah (pegawai²nja) jg dikatakan bertanggung djawab tapi njatannya tidak dapat memahami apa jg baik dan apa jang buruk untuk masjarakat dan negara. Djumlah orang jang seperti ini tidak sedikit, dan itu dibiarkan terus, malahan naik pangkat lagi.....

Dalam soal keuangan dan perbekalan.

Begitu pula dalam soal keuangan. Banjak djawatan atau pekerdjaan jg harus membikin perbelandjaan sendiri. Kalau sudah disetujui dari „atas“ boleh djalan, artinja uangnya boleh dimintak sekali. Tidak djarang kejadian bahwa pengesahan dari „atas“ tidak diberikan, dengan alasan „tidak dapat diterima berdasarkan pertimbangan² ilmu pengetahuan dan keahlian“. Sebenarnja bukan itu alasan. Sering jg menjadi alasan itu karena perbelandjaan terlalu ketjil, sehingga orang „atas“ itu tidak pertjaja bahwa usaha itu akan bisa djalan. Karena itu ditolak. Bila diadjukan sekali lagi dengan memintak perbelandjaan jg lebih besar, maka diterima. Sebab bila djumlah besar, maka „komisi“ akan lebih banjak pula.

kah itu berarti bahwa kita sendiri „Indonesia“ pada umumnya belum sanggup „merdeka“/mengurus rumah tangganya sendiri dan baru sadja berada pada taraf „pertjobaan“ pula. Ini namanja „menepuk air didulang — kena muka sendiri“. Hendaknja dihilangkan kata „pertjobaan“ itu dan pembatasan „satu“ sadja di-tiap² kabupaten, sebab mestinja harus dibuka pintu selebar²nja bagi desa² mana sadja dan berapa sadja jg telah sanggup. Pintu jg terbuka sekarang ini keliwat sempit, lebih ketjil dari lubang djarum. Dan kalau tjara ini diturut, 50 tahun lagi kemuka belum akan terasa adanja demokrasi didesa². Masih akan berlaku „éénhoofdig gezag“, diktatorial dan feodal dimana² dengan bentuk dan badju baru, feodal baru. Hilang arti dari perdjungan revolusi kita. Surut dan mundur teratur, menurut djedjaknja evolusi. Berdjalan maju pelan² seperti „djalan-siput“, menunggu dengan bertingkat², 50, 100, 300 tahun lagi nanti. Biar „matang“ barangkali, seperti didikan dan adjaran Belanda dulu.....

Apa akibatnja? Selama itu akan berlakulah dengan kedjammja, siapa jg kuat itu tetap diatas. Si kuat melanda, kato sigadang segala „ijo“, kato siketek segala „bukan“. Si „besar“ bertambah kuat, tinggi, kaja, sedang siketjil, sitani desa, jg 90 % djumlahnja dari 80 djuta, kian bertambah ketjil, terhimpit dan tertindas. Orang² besar hanja mementingkan „soal² besar dari sibesar“ sadja. Orang² besar jg bukan tani desa memikirkan, djalan raja diperlitjin, diberi aspal agar mobilnja jg halus dapat meluntjur dengan tjepat, senang dan aman. Djalan kampong dari sitani desa tidak sempat untuk diperbaiki, karena uang tidak tjukup. Biarlah sitani desa buat sementara waktu lagi memikul bebannja sendiri kepasar, seperti karet, kopi, damar, kopra d.l.l. dipundaknja, seperti kuda peladjar bukit. Dalam pada itu ekonomi dari rakjat tani desa sangat terpukul olehnja, karena penghasilannja kurang masuknja, disebabkan tingginja ongkos pengangkutan dari penghasilan tanahnja itu.

Akibatnja? Dari tahun ketahun, penghasilan sitani desa hanja sekedar tjukup, baitu kabaitu djuo (tetap seperti jg lama djuga tidak ada perubahan), hidup sampai ke hari tuanja. Sitani desa ti-

dak memintak djalan aspal, tjukuplah dahulu djalan jg sudah ada diperbaiki, untuk dapat dilalui pedati atau bendi (dokar) dan membuka djalan kampong jg sangat penting. Kalau desa berotonom adalah harapan sebahagian dari penghasilan pasarnja dapat dipergunakan untuk djalan² kampong. Akan tetapi kalau desa tidak ber-otonomi, djangankan uang pusat atau propinsi, kabupaten, uang penghasilan dari desa² sendiri akan mengalir kekota², untuk memperbaiki pasar² kota, djalan² kota, pengairan, kebersihan kota dan lainnja. Bukan sebaliknja.

Sebenarnja masih banjak sekolah² rakjat didesa jang gedungnja belum pantas menjadi gudang motor dari „bapak²“. Banjak murid² jg duduk dilantai membungkuk, bersela membatja dan menulis, sedang untuk gedung² sekolah bagi anak² dikota, disediakan, dikeluarkan uang ratusan ribu. Sedang uang jg sebanjak itu sudah bisa mendirikan seratus buah rumah sekolah rakjat didesa. Tapi apakah telah ada telinga untuk mendengar ini semua sekarang dan mata untuk melihat, jg pertjaja dan mau pertjaja, bahasa desa itu adalah sumber dan pokok dari „kemenangan“ perdjungan kemerdekaan jang ada sekarang ini dan jg telah diketjap nikmatnja oleh „bapak“ jg berdiam dikota“...

Apa sebenarnja baru perubahan jg telah kita peroleh? Politik pendjadjahan dulu segala²nja diputuskan dari „atas“ dari Den Haag, dari negeri Belanda dan sekarang dari „Pusat“. Jg seharusnya „kan dari bawah keatas, dari desa kekota, dari desa otonom kedewan kabupaten, ke dewan propinsi dan baru kepusat. Tidak heran kalau keadaan seperti sekarang, seolah² mandek dan terhenti semua. Antara desa dan Pusat seolah² putus perhubungan, antara rakjat dan pemerintah.....

Djangan dipakai lagi desa itu menjadi „batulontjatan“, anak desa dipakai untuk memilih jg akan duduk di „atas“. Sebab sampai sekarang, tidak benar „oleh rakjat dan untuk rakjat“, sebab rakjat desa, melihat jg sudah terbukti, tidaklah termasuk dalam „terminologie“ atau „istilah“ dan „sebojan“ jang diteriak²kan orang dikota itu dengan sebesar² mulut.



(Klisé Harian Rakjat).

Begilah para pedjuang kemerdekaan 7 tahun j.l. sedia membuktikan djiwa bebas jang ingin metieka, berani merdeka dan sanggup merdeka. Lajukah gerakan sekarang sudah

(Samb. lihat halaman 2)

Meneropong keadaan

Politik Luar Negeri jang Bebas dan Aktif.

Oleh : BAYUPUTERA.

POLITIK luar negeri dari negara Indonesia disebut politik bebas dan aktif. Kabinet Wilopo, jang pada waktu ini memegang tampuk pemerintahan, berusaha terus untuk mempertahankan politik bebas jang aktif itu.

Berkenaan dengan politik bebas jang aktif itu, P. M. Wilopo a.l. menerangkan di muka parlemen: „..... Kita berkepentingan sekali adanya perdamaian dan suana kerdja sama diantara bangsa². Usaha kita untuk membangun masjarakat sendiri akan terpengaruh djuga djika perdamaian terganggu..... Kita bersedia dengan aktif memberi sumbangan untuk kepentingan perdamaian dan kerdja sama bangsa² itu, kalau perlu dengan menerima beban”. (Ichtisar Parlemen No. 50, tgl. 24 Mei 1952, halaman 254).

Berdasar pada keterangan diatas, dapat disimpulkan, bahwa politik luar negeri jang bebas dan aktif itu adalah politik jang bertudju an mempertahankan perda-

maian dunia.

Memang, sebagai negara dari rakjat jang tjinta perdamaian dan kemerdekaan sedjati, maka politik negara Indonesia jang bertudjuan mempertahankan perdamaian dunia itu adalah politik jang tepat (correct), karena sesuai benar dengan kepentingan bagian terbesar dari manusia didunia.

Untuk melaksanakan politik bebas jg. aktif itu P.M. Wilopo menerangkan: „..... pemerintah akan berusaha keras, supaya djangan terikat kepada hal² jang mungkin menjebabkan terseretnja negara Indonesia kepada salah satu blok jang sedang bertengkar dan bertentangan pada waktu ini”. (Ichtisar Parlemen idem).

Menurut keterangan diatas itu, maka pemerintah Indonesia dalam kesediaannja memberikan sumbangan untuk kepentingan perdamaian dunia, berusaha keras supaya tetap tinggal diluar blok² jang sedang bertengkar dan bertentangan itu.

nasional, maka hasilnja akan tetap nol besar sadja, kalau kita tidak merubah sikap, pandangan dan pendirian terhadap barang luar negeri dan penhasilan dalam negeri sendiri.

Djadi segala kemunduran, ketidak sanggupan, kelemahan dalam segala hal jg berhubungan dengan usaha nasional dan produksi nasional adalah terutama dan pertama kali disebabkan oleh kesalahan pandangan, sikap dan pendirian dari pemerintah jg terwujud dalam sikap, pandangan dan perbuatan² para pegawainja. Dan begitu djuga tentang kemerosotan dan kemunduran dalam soal achlak dan tjara berpikir adalah terutama dan pertama kali lahir dan dilahirkan dikalangan pemerintah. Dan untuk merubah segalanya itu harus Pemerintah dan para pegawainja merubah dan memperbaiki dirinja lebih dulu, mulai dari jg paling atas.

Bukan rakjat jg tak mau bekerdja, bukan rakjat jang malas bekerdja, akan tetapi bimbinganlah jg tidak ada, penunjuk djalan jg sudah sesat, membiarkan lalu orang asing dan tidak menundjukan djalan bagi bangsanja sendiri.

Persis seperti peraturan dalam Islam: Bila imam tidak ruku², bagaimana makam akan ruku? Atau mungkin djuga benar: Bila betul djiwa orang² jg memerintah dan menguasai negara sekarang ini tidak mengandung apa² (kosong, hampa) bagaimana pula mereka akan sanggup memberikan sesuatu jg berharga pada masjarakat dan rakjat? Sebab jg tidak punya, mustahil dapat memberi. Ini hukum alam, undang² besi, hukum Tuhan. Oleh sebab itu djiwa jg sudah bobrok dan „berpenjakit” itu harus „masuk rumah sakit”, perlu dioperasi dulu, atau nantikan sadja bangkrutnja, sampai kita terdjual dan tergadai semua.

B.

Sifat dan dasarnya 2 blok dunia.

Untuk mengetahui, apakah pemerintah Indonesia akan berhasil dalam usahanya itu, perlu ditinjau keadaan blok² jang sedang bertengkar dan bertentangan pada waktu ini.

Sebagaimana umum telah mengetahui, bahwa jang dimaksudkan dengan blok² didunia pada waktu ini, adalah negara² imperialis Eropa barat dengan Amerika Serikat sebagai pemimpinnja dan negara² Demokrasi Rakjat di Eropa Timur dan Tiongkok dengan Sovjet Uni sebagai pelopornja.

Negara² jang pertama adalah merupakan kekuatan imperialis, dan negara² jang kedua merupakan kekuatan anti-imperialis.

Dua golongan negara² itu adalah sama didalam sifatnja, jaitu sama² bersifat negara nasional, karena kekuasaan dari masing² negara itu meliputi daerah² jg tertentu, tetapi satu sama lain ada berbeda djauh sekali pada dasarnya.

Dua golongan negara itu pada masa ini merupakan kekuatan² pokok jang dapat menentukan djalannya sedjarah perkembangan masjarakat dunia.

Pada waktu ini kekuatan imperialis itu berada dalam keadaan surut dan menudju keruntuhanja. Sedang kekuatan anti-imperialis adalah bertambah subur dan berkembang dan menudju kedjajaan dan keteguhan.

Untuk menjegah ketjepatan keruntuhanja — (ke runtuhannya itu sendiri tidak dapat ditjegah atau dielakkan, karena telah mendjadi satu ke-mestian jang sewadjaranja (natuurlijke noodzakelijkheid); jang dapat ditjegah hanya ketjepatan keruntuhan itu) — maka negara² imperialis dengan pimpinan Amerika Serikat tidak mengetahui lain djalan ketjuali mendjalankan satu politik ekspansi, jaitu politik memperluas daerah pengaruh.

Politik ekspansi itu tersembul dari dasar imperialis me dan bertudjuan untuk mempertahankan sistim penghisapan dan penindasan kapitalis dalam bentuk baru, atau mempertahankan sistim pendjadjahan (kolonialisme) dalam tjara² baru.

Politik ekspansi itu ditudjukan kepada Sovjet Uni dan negara² Demokrasi Rakjat, negara² jang menentang penghisapan dan penindasan dalam segala bentuknja dan pendjadjahan (Kolonialisme) dalam segala matjam tjara.

Udjud daripada politik ekspansi itu pada masa ini adalah persiapan perang dunia baru jang sudah diselenggarakan oleh imperialis Amerika Serikat.

Dalam penjelenggaraan persiapan perang baru itu, imperialis Amerika Serikat berusaha keras menarik negara² lain kepihaknja untuk membantu persiapan perangnja.

Sebaliknya Sovjet Uni dan negara² Demokrasi Rakjat

jang sedang mendjalankan pekerdjaan pembangunan besar²an untuk menjusun masjarakatnja diatas dasar baru, tidak sama sekali menghendaki peperangan, tetapi memerlukan sangat adanya perdamaian dan bekerdja sama jang saling menguntungkan dengan negara² jang manapun djuga untuk mempertahankan perdamaian dunia.

Dengan demikian maka ke tegangan internasional pada waktu ini adalah karena persiapan perang imperialis Amerika Serikat, dan pertengkar dan pertentangan antara dua blok itu dimulai lebih dahulu oleh blok imperialis (batja: Amerika Serikat).

Dipandang dari pihak dua golongan negara² jang merupakan kekuatan² pokok dalam dunia, jaitu kekuatan imperialis dan kekuatan anti imperialis, maka lain² negara didunia ini jang tidak termasuk kedalam dua golongan negara tersebut diatas, tidak dapat merupakan kekuatan sendiri, jaitu kekuatan ketiga, jang berada diantara dua kekuatan pokok itu. Kalau ada dikatakan ttg. kekuatan ketiga jang dapat mengimbangi salah satu dari dua kekuatan pokok tadi itu hanya merupakan satu angan² (ilusi) se-mata-mata.

Sekalipun mereka (lain² negara itu) nampak masih „berdaulat dan merdeka” dan „berkedudukan” sama dalam gelanggang internasional, dengan kedua golongan negara² jang tersebut duluan, namun pada hakekatnja (in essence), sedikit atau banyak telah terseret masuk kedalam kekuasaan pengaruh blok imperialis. Karena, imperialis Amerika Serikat berusaha keras menarik negara² lain kepihaknja dan dihasut supaya mem bentji Sovjet Uni dan negara² Demokrasi Rakjat.

Masa Peralihan.

Pada waktu ini masjarakat dunia berada dalam djaman perobahan; jaitu dari masjarakat jang berdasar imperialisme berobah mendjadi masjarakat jang berdasar anti-imperialis. (Sosialisme).

Dalam djaman perdjuangan jang terakhir dan menentukan antara kekuatan imperialisme dan kekuatan anti-imperialisme, seharusnya orang bersikap tegas dan djelas, jaitu: pro-imperialis atau anti-imperialis.

Sikap mengambil djalan tengah, djalan ketiga atau lah sikap jang ragu², sikap jang tidak bertanggung djawab, jang pasti akan membawa kerugian.

Mendengar keterangan dari beberapa politici Indonesia, tentang sukarnja pelaksanaan politik luar negeri jang bebas dan aktif, orang tidak merasa heran; karena, sedjak apa jang disebut” penjerahan kedaulatan” menu rut persetudjuan K.M.B., maka negara Indonesia adalah negara jang hanya merdeka

MENARA KITA

Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Direksi: R.K.J. RASUNA SAID
Dj. Teuku Umar 25, Djakarta.

Ketua Redaksi: BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan.

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 X muat:
1 Halaman Rp. 500.—
½ Halaman „ 300.—
¼ Halaman „ 160.—
⅙ Halaman „ 90.—
⅛ Halaman „ 50.—
⅓ Halaman „ 30.—
Berlangganan lebih murah.

dalam bentuknja (politis) se-mata², tetapi jang masih didjadjah didalam isinja (ekonomis).

Keadaan demikian itu berarti, bahwa negara Indonesia adalah negara setengah djadjaan jang bersifat tidak imperialistis, tetapi djuga tidak anti-imperialis.

Disebut tidak imperialistis, karena negara Indonesia tidak akan memperluas daerahnja dengan mendjadjah atau menaruhkan negara² lain dibawah pengaruhnja; tidak anti-imperialistis, karena negara Indonesia memberi kesempatan besar sekali kepada modal raksasa monopoli asing untuk menggaruk keuntungan se-besar²nja di Indonesia.

Keadaan setengah djadjaan dari negara Indonesia itu berarti telah terseretnja negara itu kedalam blok imperialis, jang mendjadi sebab jang pokok dan terutama tentang kesukaran pelaksanaan politik luar negeri jang bebas dan aktif.

(Sambungan lihat hal. 11)



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA „GIE HOO SENG” d/h TO POO KIA
Petudungan 16 - Semarang
Talipon No. 199

BEGINILAH DIPUSAT....

Keadaan Pemerintah jg. hendak memimpin seluruh Indonesia

SEORANG jg berkedudukan penting didalam masjara kat. Pergi kesalah satu kementerian di Djakarta untuk mendapat keterangan dan keputusn mengenai pekerdjaan jg akan dilaksanakannya. Persestudjuan dari pihak „atas“ itu perlu, agar dibelakang hari djangan menimbulkan kesukaran. Djadi pelaksanaan seterusnya pekerdjaan itu memerlukan dan menantikan persestudjuan dari atas.

Begitulah orang jg bersang kutan sudah sampai dikantor kementerian, mau berdjum-pa dengan Menteri atau sek-djen. Pendjaga pintu lantas tanja: „Tuan perlu sama siapa? Sang tamu mendjawab: Mau bitjara dengan pak Menteri!“

Jg djaga lantas sodorkan kertas dan pensil. Suruh isi nama, keperluan apa d.s.b. Siap diisi dan ditandatangani lantas jg djaga berikan masuk. Sang tamu dipersilahkan duduk. Tunggu punja tunggu, kira² setengah djam kemudian, lantas keluar seorang nona atau njonja. Rupanja sekretaresse atau apa. Lantas tanja pada tamu, dalam bahasa Belanda. Tuan siapa, darimana, mau bitjara sama siapa?.....

Djadi rupanja tempo jg terbuang selama itu, menuliskan nama, menanti sampai jg djaga memberikan kertas jang sudah diisi..... tempo selama itu terbuang partjuma sadja, sebab sang nona kemudian keluar dengan aksi dan gaja bahasa Belanda..... kembali mengulangi apa jang telah terdjadi antara tamu dengan jg djaga.

Tamu mendjawab seperti bermula dan tentang nama d.s.b. disuruh batja sadja jg telah ditulis tadi dan sudah diserahkan kedalam. Sang nona sambil masuk lagi menjuruh tunggu lagi dan mempersilahkan duduk. Bedanja mempersilahkan duduk jg pertama dan jg kedua ialah: jg pertama oleh tukang djaga dalam bahasa Indonesia sedang jg kedua oleh sang sekretaresse dalam bahasa Belanda.....

Setengah djam kemudian lagi sang nona keluar. Dimintak supaya tamu menunggu sebentar lagi sebab pak Menteri ada urusan lain.

Tunggu punja tunggu maka setengah djam lagi kemudian sang nona keluar lagi dan mengatakan bahwa pak Menteri ada perlu sebentar dan sudah keluar. Dimintak supaya bitjara dengan sek-djen sadja, orang nomor dua sesudah menteri dan sebagai orang nomor wahid kalau menteri tidak ada.

Tamu mendjawab, baik! Lagi disuruh tunggu sebentar sebab perlu memberi tahu dulu pada bapak sekertaris djenderal. Semua kata² jang keluar dari sinona dalam bahasa Belanda jg didjawab oleh sang tamu selalu dalam bahasa Indonesia, sekalipun ia adalah keluaran sekolah tinggi dan sudah tahu kota dan desa dan selokan² dinegeri Belanda.....

Tunggu punja tunggu maka setengah djam kemudian sekretaresse keluar lagi untuk memberitahukan bahwa

sekdjen ada rapat, tapi sebelum rapat dimulai akan ditjaba agar bisa bertemu sebentar. Tamu menunggu terus dan nona masuk lagi untuk „memperdjauangkan“ kesempatan bitjara dengan sek-djen, bagi tamu jg „dikasihani“.

Alhasil sesudah dua djam lebih tamu menunggu dan sang sekretaresse memperdjauangkan terus kesempatan berbitjara, maka diberitahukanlah bahwa lebih baik tamu datang kembali lain hari, sebab rapat sudah dimulai dan sek-djen tidak mungkin bitjara lagi dengan tamu dan belum tahu entah berapa lama nanti rapat berdjalan, belum tahu sang nona.

Tamu menanyakan, kapan jg baik datang? Nona mendjawab, kalau datang nanti lebih baik agak pagi, agar mudah mendapat kesempatan.

Tamu datang besoknja pagi² benar, dan sebagai orang jg. pertama dlm. giliran menunggu dan hendak bitjara. Sampai pukul sepuluh, pak menteri dan sek-djen belum djaga datang. Tamu lantas bertanja, pukul berapa nanti datang. Sekretaresse mendjawab, belum tahu. Tjaba ditalition dulu kerumahnja. Tamu menunggu lagi.....

Sampai pukul sebelas sang tamu menunggu barulah ada kabar, sebab susah mentjari hubungan talipon, bitjara terus. Sekretaresse memberitahukan bahwa hari ini ada rapat dilain tempat dan pak menteri beserta sek-djen tidak datang barangkali dikantor. Harap supaya lain kali sadja datang.

Dengan lemas sang tamu pulang. Entah dia datang lagi entah tidak..... Urusannya banjak dan pekerdjaan menanti.

Pak Menteri menindjau....

Seorang jang berdjabatan penting, pada satu hari mendapat talipon dari seorang menteri, perlu untuk merundingkan sesuatu hal mengenai pekerdjaan. Oleh sebab itu pak Menteri menuruh datang orang itu, „sekarang djaga“, artinja tidak besok atau menunggu sampai siang.

Orang tersebut lantas meninggalkan kantornja, pergi menudju kantornja pak Menteri. Sampai disana, ia beritahukan tukang djaga, hendak berbitjara dengan pak Menteri. Kepadanja lantas disodorkan kertas dan pensil. Tata tjara harus diturut, pikir sang tamu, lalu diisinja kertas itu, jg oleh tukang djaga dibawa masuk. Dalam pada itu tamu dipersilahkan duduk..... menunggu sebentar. Sedjurus kemudian tukang djaga keluar..... tidak lantas menuruh tamu masuk, melainkan suruh tunggu lagi.

Si tamu menunggu dan menunggu. Datang pegawai jg bertugas dikamar pak Menteri barangkali. Memberitahukan bahwa pak Menteri sedang tidak ada, barangkali sebentar lagi datang, dan mintak tunggu sebentar lagi.

Tamu sabar dan menunggu terus, mau tahu betul ba-

gaimana ini nanti. Sesudah menunggu agak lama, keluar lagi seorang nona atau njonja, mungkin sekretaresse. Memberitahukan pada tamu bahwa pak Menteri pergi menindjau..... ke Sumatera.

Sang tamu tidak sabar lagi dan dengan suara agak kaget dan keras sedikit dikatakannya bahwa tadi pak Menteri sudah bitjara dengan talipon. Pak Menteri jg suruh datang. Dengan tidak berubah air muka karena rasa malu atau bagaimana, dengan sikap jg tetap biasa sadja, sang sekretaresse bilang: Kalau begitu biar sadja tengok sekali lagi. Barangkali belum berangkat.....

Setelah menunggu lagi barulah si tamu disuruh masuk, langsung kekamar pak Menteri. Dilihatnja pak Menteri sudah bertopang dagu, agak bermenung, rupanja memikiran, kenapa begitu lama belum djaga datang. Waktu si tamu mentjeritakan segala peristiwa jg memakan tempo hampir dua djam pak Menteri hanya geleng kepala sadja..... Mungkin merasa djengkel tapi jah, tata tjara harus diturut, kebiasaan jg lapuk dan merugikan, apa boleh buat. Buat merobahnja.....?.....

Modal habis karena..... ke Pusat.

Seorang pengusaha dari se berang lautan (luar pulau Djawa) datang ke Djakarta, hendak menemui pemerintah pusat disalah satu kementerian, jaitu jg berhubungan dengan pekerdjaan pembangunan jg hendak diselenggarakan. Dia naik kapal terbang pulang pergi. Maksudnja supaya tjepat. Biarlah sedikit mahal. Makan ongkos kira² 2.000 rupiah buat sewa kapal terbang.

Sampai di Djakarta ia menginap dihotel. Diambilnja tentu jg agak pantas buat dirinja. Pergilah ia kekantor pusat. Mau berbitjara dengan kepala djawatan sadja. Tidak usah dengan pak Menteri atau sek-djen. Tata tertib

dan aturan jg berlaku semuanya diturutnja. Isi kertas, tunggu, keluar masuk pegawai dan orang lain, masih menunggu djuga dia. Hampir tengah hari ia belum djuga dapat giliran. Achirnja ia di beritahu bahwa ada konferensi, djadi hari itu tidak bisa berdjum-pa. Dia pulang kehotel.....

Hari berikutnya diulangi. Belum djuga berhasil. Hari ketiga, dapatlah berdjum-pa. Dia disuruh pergi dulu kebagian lain, kantor lain atau djawatan lain. Kalau tiga kantor jg akan diturutnja, paling tidak 3 kali 2 hari makan tempo, baru bisa kembali kepada kepala djawatan jg pertama. Dan kembali berbitjara makan tempo lagi kira² tiga hari. Achirnja ditanja surat² jang dibawanja dari daerah. tempat ia akan berusaha. Semua sudah lengkap, tapi ada satu jang tidak tjotjok, jaitu tanggal. Menurut surat dari daerah, kita umpamakan sadja disebut 10 Djuli. Sedang menurut formulier jg sudah diisinja dipusat, jampamanja 15 Agustus. Untuk merobah itu sadja, sikepala djawatan bilang, sipengusaha jang datang dari seberang itu dengan menumpang kapal terbang, harus pulang dulu dan dirobah surat jg didaerah, supaya tjotjok dengan jg dipusat.

Sipengusaha bilang bahwa lebih baik kiranja dirobah sadja surat itu dipusat dan perobahan itu nanti dia jang bawa kedaerah dan menyerahkan dikantor daerah. Soal punja djawab, sikepala djawatan bersikeras. Tidak bisa. Harus pulang dan dirobah dulu.

Sipengusaha berusaha hendak mintak bantuan dari jg lebih atas, agar soal perbedaan tanggal itu dapat didamaikan. Ini makan tempo lagi seminggu. Achirnja tidak djuga bisa, sebab sikepala djawatan adalah bertanggung djawab dan karena itu berdaulat.

Alhasil, pikir punja pikir, sesudah duapuluh hari diibu

Paberik klisé SIN PO
Pekerdjaan rapi dan tjepat
Harga murah.
Satu²nja jang terkenal di
Ibu Kota.

Asemka 29-30, Djakarta
Kota.

Talipon 529 Kota.

Berlangganan dengan
„Menara Kita“

Berarti turut menghidupkan terus semangat dan njala perdjangan Negara dan Rakjat Indonesia jang tak kundjung padam dan tak boleh padam.

kota tempat pemerintah pusat, sipengusaha pulang kembali kedaerahnja. Satu kali perdjalanannya memakan ongkos tigaribu, sebab belandja diibu kota mahal, terutama jg mengenai kendaraan, betja, taxi d.s.b. Mana ongkos hotel lagi.....

Kalau dua kali orang kepusat berarti habis berapa ribu? Kalau dua, tiga orang? Dan ini sudah masuk tjepat namanja. Ada jang bertulan tinggal menunggu di Djakarta dan ada jg beberapa kali harus pergi kepusat untuk mendapat persestudjuan dan penyelesaian. Orang jg bermodal ketjil kadang² sudah habis untuk perdjalanannya kepusat sadja.

Keadaan dipusat dan lade-nan jg diberikan pada tamu jg datang dari djauh sangat melambatkan pekerdjaan. Uang habis, tempo tertuang..... dalam pada itu pemerintah pusat mengandjurkan agar orang banjak kerdja, banting tulang, peras tenaga d.s.b.

Beginilah dipusat. Dari medja kemedja berhari, dari kantor kekantor beringgu, dari kota ke kota, ke kota dan dari pulau kepulauan bertahun. Kapan beresnja?.....

INGIN MENGETAHUI?

PESAN SEKARANG!

Perdjungan dan Pelaksanaan Kemerdekaan Negara dan Rakjat, Diterangkan dengan djelas dan mudah didalam buku:

MELIHAT:

TIONGKOK BARU

NEGARA MERDEKA,

PANDAI MERDEKA,

SANGGUP MERDEKA!

Perbandingan bagi orang tua dan peladjaran bagi orang muda. Tiap² orang jang ingin melihat berhasilnja perdjungan bangsanja, perlu membatja buku ini.

Oleh: BARIOEN A.S. (Anggota delegasi ke Peking).
Kertas baik, dihiasi gambar, tebal 133 hal. sedang harga tjuma Rp. 12.—

Lampiran:

1. Statement Delegasi Indonesia.

2. Undang² Agraria R. R. T.

Beli banjak dapat potongan bertingkat².

Pesanan dari 1 — 5 buku ongkos kirim vrij.

Pengiriman hanja dilakukan sesudah terima uangnya.

PENERBIT „RADA“

Dj. Teuku Umar 25

Djakarta.

BEBERAPA SOAL MENGENAI KESUSASTERAAN BURMA

Kebangunan baru sehabis perang dunia II.

Oleh : DAGON TAYA.

(I)

ZAMAN pendudukan Djepang di Burma adalah satu masa yang penuh kegelapan. Semua kegiatan tulis menulis dan karang-mengarang boleh dikata terhenti. Kaum fascis Djepang menindas semangat dan keluarnya hasil kesusasteraan bebas. Dan bagaimana mereka bertindak terhadap surat kabar, tidak dapat dilukiskan keganasanja. Kaum militerlah yang mengawasi surat kabar dengan mendjalkan sensor keras. Jang dapat dikatakan sebagai suara jang dikeluarkan Burma ialah terbitnja dua harian jang didjaga keras oleh sensor dan satu madjallah bulanan jang berhaluan kesusasteraan. Ketiganya harus pro Djepang.

Kaum terpeladjar Burma merasa kehilangan dengan adanya tekanan terhadap tu lisan dan suara demokratis. Orang jang sudah terkenal dalam dunia karang-mengarang terpaksa padam djiwanja. Kesusasteraan dimasa pendudukan Djepang itu adalah hanya satu suara dan alirannya, jang gendjil dan asing bagi djiwa Burma.

Satu front persatuan perdjungan telah dihidupkan untuk menentang fascis Djepang. Oleh pimpinan partai komunis dan pimpinan tentara. Front inilah jang dibelakang hari mendjadi Anti Fascist People's Freedom League, dibawah pimpinan djen deral Aung San dan Thakin Than Tun.

Pengaruh Revolusi Maret
Pada tg. 27 Maret 1945 mulailah perlawanan mengu- sir Djepang jang mengindjak² Burma. Seluruh negeri bangkit dan seluruh rakjat ikut mengambil bagian, ke-tjuali jang mendjadi boneka² Djepang. Rakjat berterima kasih atas djasa² para patriotnja jang dipandang me-reka sebagai pahlawan kemerdekaan dan pembebasan.

Sesudah timbulnja perlawanan rakjat jang terkenal dengan Revolusi Maret itu, tjorak kesusasteraan Burma modern mendapat perubahan besar. Tjerita² novel dan tjerita² pendek, begitu djuga puisi jang dihasilkannya adalah mempersoalkan dan mengambil bahan² dari gerakan perlawanan itu. Para pembatja jang mempersaksikan perlawanan itu merasa digembirakan dan dihidupkan semangatnja oleh hasil² tulisan dan karangan itu. Senang mereka membata- tja kedjadian² dan soal² disekitar perlawanan, seperti jang menggambarkan kekedjamaan fascis, penjusunan kelompok² kader setjara rahasia didalam ketenteraan, perdjungan gerilja dan ada djuga tjerita² pertjintaan dan roman disekitar perdjungan kemerdekaan itu. Banjak pengarang² baru jg. timbul, karena djiwanja diggerakkan oleh api dan njala revolusi.

Dalam tahun 1946 sadja sudah banjak toko² jang berisikan buku² jang seperti

itu tjerita² pertjintaan didjalin didalam api perdjungan, dipandang dari sudut² moral dan perasaan jang murni dan sutji.

Disamping itu masih ada djuga penulis² jang beraliran burdjuis ketjil jang tidak sama sekali memasukkan soal² politik dan perdjungan dalam tjerita² karangannya, tidak menjingung sedikit djuga gelora semangat perdjungan rakjat. Kebanyakan diantara hasil² karangan mereka jang terkemukapun tidak mengandung pandangan dan tjita² politik atau kesedaran politik. Mereka memandang perdjungan itu hanya dari sudut mereka sebagai penulis dan sebagai seniman, karena itu karangan mereka adalah „kering”. Karangan mereka seolah² mengambil peranan dalam memenuhi kebutuhan untuk sekedar batjaan mengisi tempo dan tidak hendak mempergunakan kepandaian dan bakatnja untuk kemadjuan dan pendidikan djiwa dan keinsjafan rakjat. Padahal jg seperti belakngan inilah semestinja. Pengarang² seperti itu tidak sanggup menghasilkan kesusasteraan sebagai gambaran dari kenjataan hidup dan penghidupan rakjat dan tidak sama sekali menjingung soal perdjungannya dan tjita²nja.

Berhadapan dengan aliran dan tjorak kesusasteraan seperti itulah didalam tahun 1946 timbul dan lahir satu angkatan baru jg akan menghidupkan Gerakan Kesusasteraan Baru. Mereka penuh dengan tjita² djuga terhadap rakjatnja.

Dalam madjallah kesusasteraan jg terbit sebagai bulanan, bernama „Tara” (bin-tang) banjak terdapat kritik² pedas dan pandangan² baru mengenai aliran kesusasteraan jg menunjukkan perlunya aliran baru dan mana jg dinamakan aliran baru itu. Kupasan² jg mengandung politik dan tjita² rakjat, mengabdikan pada rakjat. Aliran inilah jg dibelanja sebagai aliran kesusasteraan Baru di Burma, berisi politik dan tjita² dalam bentuk keindahan jg menarik. Dalam madjallah itu ditentang aliran lama jg mempunyai pandangan² dan sifat kesusasteraan burdjuis.

Sembojan dan slogan jang dipantjangkan dan dikibarkannya ialah: Tjiptakan kesusasteraan baru kesusasteraan jg mempunyai isi dan menggambarkan kenjataan² dari perdjungan revolusi rakjat, kehidupannya para pedjuang, pekerdja dan petani dan tertawakan dan tinggalkanlah pandangan dari susunan masyarakat jang burdjuis.

Penulis² jg reaksioner dan begitu djuga wartawan² jang tidak mempunyai haluan dan tjorak apa² (artinja kesana djadi, kesini djadi dan kesitupun djadi) pada bangkit dan memandjat gagang pena untuk menghantam sembojan baru itu. Kita rasa perlu dan kita andjurkan adanya

Pendjadjahan halus melalui pilem

Kedudukan pihak Amerika jg lebih mudah dan menguntungkan (bevoorrecht).

SURAT² kabar harian di Djakarta telah memuat berita jang menerangkan adanya pengiriman uang keluar negeri jg berupa sebagian dari keuntungan dari perusahaan² pilem Amerika jg memasukkan pilemnya kenegri ini, sebanjak 50 djuta. Ini baru sebagian dari keuntungan se tahun sedang bagian jg terbesar ada tinggal (ditinggalkan) di Indonesia ini sendiri.

Perkara Amerika mendapat keuntungan itu kita tidak bisa bilang apa² sebab memang sudah semestinja kaum kapitalis mentjari dan mendapat keuntungan, tidak bisa dengan djalan baik, ja dengan djalan tidak baikpun boleh djuga.

Dizaman pendjadjahan dulu boleh dikata dalam soal pilem ini kaum imperialis adalah memegang monopoli. Tidak ada orang Indonesia jg bisa turut didalam urusan dan perusahaan itu. Dengan demikian, barulah sedjak sesudah merdeka ini mulai orang Indonesia akan ikut sedikit, kalau² bisa mendapat sedikit dari kerak²nja keuntungan dengan djalan memegang sebagian ketjil dari pemasukan pilem itu.

Dengan maksud itu pulalah maka tempohari diandjurkan agar orang² Indonesia turut dalam pemasukan pilem dan sekarang sudah ada, kalau tak salah ada kira² sepuluh orang banjaknja. Mereka inilah jg dinamakan benteng-groep dalam import pilem. Tapi dengan adanya peraturan import baru sekarang ini, kabarnya mereka merasa terpukul betul sehingga mungkin tidak bisa bekerdja lagi, terpaksa harus memberhentikan pekerdjaannya. Kalau demikian halnya nanti, barulah gembira betul barangkali kapitalis² Amerika itu se bab seluruhnya akan berada ditangan mereka.....

Perbedaan posisi: menguntungkan bagi Amerika, memberatkan pada importir Indonesia.

Benteng groep dalam import pilem, bila memasukkan pilem harus melalui dan dengan seizin kantor perdagangan luar negeri, sebab pilem itu dipandang sebagai barang import. Karena itu mereka harus mintak deviesen pula untuk tiap² pilem jang dimasukkannja. Persis seperti barang daganganlah, kalau banjak menarik penonton akan beruntung tapi kalau tidak akan rugi.

Pihak Amerika tidak ada hubungan dengan soal deviesen. Mereka boleh mendatangkan pilem²nja dengan tidak memakai peraturan deviesen, sebab katanja peru-

sahaan pilem di Amerika itu ada mempunyai tjabang atau wakil disini. Dalam hal jang begitu, barang tentu mereka lebih bebas sebab soalnya lagi tinggal membayar bea pemasukan dan melalui sensor pilem. Berapa sadja dapat mereka masukkan, semaunya sadja, sedang pihak benteng-groep terbatas kepada djumlah deviesen jg diizinkan dan modal jg ada pada mereka.

Dalam soal ini sadja baru sudah berapa kemadjuan (voorsprong) jg ada pada Amerika.....?

Perbedaan dalam soal djenis pilem.

Dalam soal djenis dan isi pilem jg dimasukkan oleh ke dua pihak itu djuga berbeda. Bentenggroep pada umumnya memasukkan pilem dari daerah jg belum dikuasai oleh Amerika. Dan mereka tidak dapat memperoleh pilem dari daerah Amerika itu lagi sebab agennja sendiri sudah ada di Indonesia, walaupun sebenarnya bukan agen.

Karena itu bentenggroep terbatas pengambilannya kepada daerah² seperti Eropah Timur, Malaya, Pilippina, R. R.T., Sovjet Uni dan lain². Dipandang dari sudut kebudayaan dan pendidikan (buat kita orang Indonesia jg berpedoman Pantjasila) pada umumnya pilem² dari Eropah Timur d.l.l. itu ada lebih baik. Oleh sebab itu sebenarnya buat kita bangsa Indonesia, lebih baik melihat pilem² jg seperti itu, jg membangkitkan semangat bekerdja, keberanian berdjuaan, djiwa bebas dan merdeka d.s.b.

Sebaliknya pilem² Amerika, kita sudah maklum bagaimana djiwanja. Apa kita sudah lupa bahwa kaum imperialis, untuk dapat terus mengabui mata dan melemahkan djiwa serta memadamkan semangat, senantiasa berusaha agar dengan djalan apa sadja pun, bangsa² jg akan dipenaruhinja. djangan sampai berdjua bebas dan berotik merdeka. hendaknya suka mewah, djiwa rusak, semangat padam, kalau perlu mau mendjalankan korupsi, menggarong d.s.b.

Lupakah kita bahwa pilem itu satu alat jg baik untuk meneruskan pendjadjahan setjara halus? Djiwa Amerika jg sudah merosot tidak mungkin menghasilkan pilem² jg murni dan berguna bagi kita dalam arti pendidikan dan membentingi budaya. Iaitu dalam keadaan kita sekarang, sebagai bangsa jg baru merdeka, ingin tetap merdeka buat selama²nja.

Bukan kita sadja, orang Eropah dan Amerika sendiri, bantak jg menakui adanya krisis djiwa jg telah menim-

pa Amerika. Seperti kata seorang Inggeris, Alex Comfort, jg menulis dalam „The New Statesman and Nation” bahwa Amerika itu telah di-hinggapi oleh satu penjakit psychopathology, dan mengatakannya bahwa jg dibutuhkan oleh Amerika sekarang ialah „adanya satu musuh, dan an dai kata Sovjet tidak ada ko munisme d.l.l., maka perlu dan harus dibikin”.

Musuh perlu dibikin..... inilah gambaran djiwa Amerika sekarang. Dan bagaimanakah kita dapat menduga, apa² jg dianggap Amerika itu musuh? Dan untuk „mentjip takan” musuh ini segala tenaga dikerahkan. Siapa jg dapat djalan untuk „melawannya” diberi hadiah. Siapa jg dapat djalan untuk „membikin” musuh, melawan musuh” musuh d.s.b. terus menerus sehingga tidak ada batasnja.

Apa djiwa orang rusak karenanya, perduli apa! Bohong, tipu, dusta, chajal, kedjamaan, kebusan dan segala jg ngeri², djuga boleh, tidak keberatan. Pokoknja „dapat” musuh agar terhadap „musuh” itu dapat dikerahkan segala tenaga, sendjata lantak laku.

Perbedaan dalam soal sensor.

Pihak sensor kitapun seolah² menunjukkan perbedaan sikap terhadap badan jg dua itu dan djenis pilem jg dimasukkan oleh masing². Kalau pilem Amerika pada umumnya lulus sadja, artinja kalau pun ada keberatan, bisa dipotong dan pilem itu diperedarkan terus.

Sjarat² dan pertimbangan² jg dikemukakan oleh panitia sensor tentu menurut ukuran mereka sendiri dan ternadap ini tentu kementerian PPK telah bisa dan harus ikut bertanggung djawab. Kita pertjaja bahwa kementerian ini sekarang memakai ukuran² sebagai negara merdeka, bangsa merdeka dan karena itu ingin memberikan apa² jg berdjua dan bersemangat merdeka kepada masyarakat, dalam hal pemasukan pilem tentu tidak terketjuali.

Tapi jg agak mengherankan sedikit ialah sikap jg diperlihatkan kepada pilem² jg dimasukkan oleh benteng-groep. Pertama lama memakan waktu sehingga peredaran pilem itu terpaksa sangat lambat. Banjak diantara pilem² jg tidak berbahasa Indonesia, lantak tidak dimin tak lebih dulu terdjemahan jg agak netral, artinja djangan dimintak keterangan dari satu pihak sadja. Kedua, kadang² anggota² sensor itu, sekalipun tidak mengerti atau belum mengerti, sudah berani dan mendahului memberikan suara anti dan kalau suara terbanjak tidak menje tudjui, maka pilem itu akan dibolak dan simportirnja boleh tanggung segala risiko dan akibat dari penolakan itu. Jg seperti itu djarang ke djadian terhadap pilem² Amerika.

Demikian beberapa hal mengenai dunia pemasukan dan perputaran pilem di Indonesia ini sekarang.

front persatuan penulis² demokratis, sekalipun hanya sedikit baru jg dapat merasakan keperluanja itu.

Segala kedjadian dan perdjungan politik kita lihat di tjerminkan dimekan dan arena kesusasteraan baru ini. Sesudah tahun 1947 dan 1948, gerakan politik menghebat lagi dengan spontaan. Partai Komunis telah mengambil ke tetapan untuk memulai perdjungan dengan sendjata djuga jg seterusnya diikuti oleh organisasi² demokratis dan partai² politik lainnya. Dalam tahun 1949 para pe-

kerdja pelabuhan dan kapal, serikat² sekerdja pegawai, polisi dan para mahasiswa mengadakan pemogokan. Beberapa kesatuan tentara berontak. Seluruh negeri berada dalam suasana genting sebagai akibat daripada krisis jg dialami oleh Revolusi.

Dan pada tahun itu pula mulailah dibentuk satu front demokrasi (People's Front) dibawah pimpinannya Partai Komunis. Semua kedjadian² ini sudah ada tergambar dalam hasil kesusasteraan Burma sekarang ini.

Djammu & Kashmir State :

Satu Mahkota keindahan jg. penuh kesedihan dan penderitaan

Oleh: BARIOEN A. S.

(II).

Kashmir dijual Inggeris.

Inggeris dulu tidak langsung mendjadjah daerah dan rakjat Kashmir. Waktu ia menaklukkan India, maka Kashmir itu termasuk salah satu jg paling sukar untuk dikalahkan. Inggeris lantas membujuk seorang djenderal Sikh jg berdiam di Djammu untuk mengchianati radjanja dengan perdjandjian kalau Inggeris menang dalam peperangan maka ialah jang akan didjadikan radja. Begitu daerah Kashmir itu sehabis peperangan telah diserahkan oleh Inggeris kepada djenderal tersebut jg sedjak tahun 1846 memerintahnja sebagai radja jg bermahakuasa. Sebagaimana kata Iobal, sedjak sa'at itu Radja telah membeli petani Kashmir dengan tanahnja, segala hartabendanja dan atap jg diatas kepalanja, pendeknja seluruh rakjat telah dibelinya dengan harga jg sangat murah.....

Memang Inggeris mendjual Kashmir kepadanya hanja dengan harga tudjuh setengah djuta rupee. Sedjak itu Kashmir dipandangnja sebagai kepunjaan dan miliknya sendiri. Dapat dibayangkan keadaan apa jg akan dihadapi oleh rakjat..... pemerasan dan perbudakan jang djarang bandingannja. India terkenal dengan banjaknja jumlah rakjat jg miskin akan tetapi rakjat Kashmir adalah lebih miskin lagi. Rata² pendapatan mereka hanja sebelas rupee setahun, sedang kekajaan jang dihasilkan tidak sedikit djumlahnja, selain pertanian dan perternakan, ada lagi hasil pertambangan, sekalipun penggalannja belum setjara besar-besaran.

Sesungguhnya ialah Kashmir itu laksana sjorga bagi golongan jg menguasainja dan satu mahkota keindahan bagi para pelantjong dari luar negeri. Sebaliknya bagi hampir seluruh rakjatnja daerah itu dimasa lampau adalah satu neraka jg penuh siksaan, penderitaan dan perbudakan.

Perdjjuangan Kemerdekaan.

Penderitaan dan perbudakan inilah jg lama² telah membikin bangun rakjat Kashmir dan timbullah keinginannja untuk membebaskan dirinja dari segala belenggu jg mengikat itu. Pertentangan antara kemiskinan dan kekajaan antara ke melaratan dan kemewahan telah melahirkan bibit kemerdekaan dan kebebasan didalam kalbu rakjat jg tertindas. Sebagai hasil pemerasan dan perbudakan telah timbul djiwa bebas dengan semangat perlawanan.

Gerakan perlawanan jang dihidupkan di India pada tahun 1930 telah membangunkan rakjat Kashmir dari mimpinja jg hampir seratus tahun lamanja itu. Di India orang menentang pendjadjan Inggeris, sedang di Kashmir orang bergerak melawan radjanja sendiri. Gerakan ini telah menjebakkan radja mengambil tindakan keras, berupa penangkapan dan penembakan. Tiga kota terbesar, Srinagar, Djammu dan Baramulla telah memberikan banjak korban. Gerakan itu ditindas setjara ke

djam sekali, sebagaimana seorang tuan telah menghukum budaknja dengan sesuka hatinja sadja. Tapi sebagaimana telah ternjata dimana² djiwa bebas jg ingin merdeka itu tidak dapat dibunuh dan tidak akan hilang lenjap dengan dimatikkannja beberapa tubuh manusia.

Tidak lama kemudian gerakan kemerdekaan itu mendapat bentuk jg lebih njata dan teratur. Pada tahun 1932 didirikanlah suatu Konperensi Muslim daerah Djammu dan Kashmir dengan Sjeich Mohammad Abdullah sebagai ketuanja. Namanja² memang ada berbau agama akan tetapi tudjuannja ialah kemerdekaan nasional dan sifatnja djuga nasional, tidak menolak kerdjasama dengan golongan rakjat lainnja jg beragama Hindu dan Sikh. Konperensi itu adalah untuk memperdjjuangkan hak²nja seluruh anggota masyarakat Kashmir. Dengan sikap hormat menghormati dan harga menghargai dapatlah didirikan front kesatuan ditahun 1933, antara golongan Muslim, Hindu dan Sikh.

Kekuatan jg telah terbentuk dengan adanya kesatuan aksi itu menjebakkan pemerintahan radja jg bermahakuasa merobah sikapnja dan pada tahun itu djuga dibentuklah satu komisi jg akan menjusun satu badan perwakilan rakjat, terdiri dari 75 anggota, diantaranya 33 akan dipilih. Tapi tidak banjak jg dapat diharapkan dari adanya badan perwakilan jg seperti itu, sebab suara terbanyak ialah suara para pegawai keradjaan dan anggota² jg diangkat oleh radja dan mereka ini tidak akan berani berpihak kepada dan menjokong suara dan keinginan rakjat.

Gerakan Konperensi Muslim ini selalu mengadakan perhubungan dengan Kongres Nasional India dan mengikuti tjara²nja berdjjuang, menjesuaikan dasar²nja kepada Kongres. Dari pihak Kongrespun selalu diberi bantuan dan seringkali pemimpin² Kongres India itu datang mengundjungi rakjat Kashmir untuk menjelaskan dasar² dan tjara perdjuangan mereka.

Dalam tahun 1936 Konperensi Muslim telah mengemukakan tuntutanja agar Kashmir mendapat pemerintahan jg bertanggung djawab pada rakjat. Tuntutan ini menjebakkan tertariknja seluruh rakjat Kashmir kepada gerakan itu dengan tidak mengingat perbedaan² agama.

Melihat perhatian dan persetujuan dari seluruh rakjat akan tuntutanja gerakan nasional jg seperti itu, maka pimpinan Konperensi merasa telah tiba pula waktunya untuk merobah pendirian selama ini, jaitu bahwa Konperensi Muslim hanja menerima anggota jg beragama Islam sadja.

Dalam th. 1937 dan 1938 gerakan nasional di Kashmir mendapat perobahan radikal. Banjak desakan dan tuntutan agar pintu Konperensi terbuka bagi segala rakjat Kashmir jg nasibnja sama sadja dan tjita²nja pun hanja satu yakni: Melepaskan diri dari belenggu dan ikatan satu sistem pemerasan dan perbudakan.



SJEICH MOHAMMAD ABDULLAH lambang, djiwa dan semangatnja Kashmir Baru dan Kashmir Merdeka. Ia diberi djulukan Sher-i-Kashmir jg artinya: Singa Kashmir. Dimana² ia disambut oleh rakjat dengan salam: Sher-i-Kashmir..... dengan suara keras beramai² jg kemudian dibalasi dengan..... Zindabad!!

Desakan seperti itu telah menjebakkan diambilnja satu ketetapan untuk mengganti Konperensi Muslim itu menjadi Konperensi Nasional jg akan meliputi dan menuntun perdjuangan kemerdekaan seluruh rakjat Kashmir. Ini terjadi dalam bulan Djuni 1939 dan sebagai ketuanja partai kemerdekaan jg baru itu ialah Kwaza Ghulam Mohammad Sadiq, bukan Sjeich Abdullah.

Dalam bulan Agustus 1942 partai Kongres di India telah mengalami pertjobaan lagi. Banjak pemimpinnja ditang kapi, partai itu dianggap sebagai partai jang tidak sjah dan banjak orang² jg tak berdaja ditembak mati.

Konperensi Nasional Kashmir dalam serangannja terhadap pemerintah India (pendjadjah Inggeris) telah menamakan perbuatan itu sebagai perbuatannja pemerintahan jg mendjalankan terror dan mengambil sikap memihak dan memperkuat tuntutan partai Kongres sebagai tuntutan jg adil dan

berdasarkan hak² manusia.

Dalam tahun 1944 Konperensi Nasional itu telah menetapkan satu tudjuan jang akan ditjapai dalam djangka pendek, jaitu adanya satu pemerintahan jg demokratis dan bertanggung djawab pada rakjat dan kedua, pembebasan rakjat Kashmir dari belenggu dan pemerasan dilapangan ekonomi,dua matjam tuntutan ini sebagai satu sjarat mutlak untuk dapat memulai perbaikan nasib seluruh rakjat untuk hidup sebagai manusia jg merdeka. Pun dewan perwakilan rakjat sudah dibuat konsepijnja, bagaimana mestijnja, mu lai dari desa (Panchayat) sampai kepada parlemen (National Assembly). Panchayat itu berupa satu dewan jg meliputi beberapa desa dan didjadikan otonom. Planning ekonomi pun telah diguratkan, jaitu mendjalankan politik ekonomi jg dituntun, sebab hanja dengan tjara itulah kehidupan rakjat dapat diperbaiki.

Hubungan atau perbedaan antara gerakan kemerdekaan Kashmir dengan Muslem League jg diketuai oleh M. Ali Djinnah dapat digambarkan dengan kalimat² jg telah diucapkan oleh masing² pemimpinnja. Sewaktu Ali Djinnah berkundjung ke Kashmir tahun 1945 maka ia disambut oleh Sjeich Abdullah dengan utjapan: Kami rakjat Kashmir menjambut Saudara sebagai seorang pemimpin India jg terkemuka. Sekalipun kita ada sedikit perbedaan dalam soal ideologie, kami mengharap djuga agar sudara bersama² dengan pemimpin² India lainnja akan dapat sehilir semudik dalam menuntun rakjat India jg beratus djuta itu mentjapai tjita² bersama, jaitu kemerdekaan dan perbaikan nasib jang menjadi hak tiap² manusia.

Ali Djinnah berkata: Saja merasa gembira melihat saudara² sekalian bersatu disini untuk menjambut kedatangannja saja.

Waktu hendak meninggalkan Kashmir beliau pidato dalam satu resepsi dan berkata: Kaum Muslimin hanja mempunjai satu dasar dan tudjuan, satu Kalimah dan satu Tuhan, Saja ingin mengadjak semua Muslim untuk bersatu dan bernaung dibawah satu pandji², jaitu pandji² Islam untuk memperdjjuangkan hak² mereka.

Berhubung dengan utjapan itu, Sjeich Abdullah merasa perlu untuk menjatakan dalam satu statement, diantaranya sebagai berikut: Pengalaman selama 13 tahun memperdjjuangkan kemerdekaan telah memberikan kejakinan pada kita bahwa penjakit²

dan penderitaan² negeri dan rakjat kita hanja akan bisa disembuhkan dengan persatuan diantara seluruh rakjat, Hindu, Muslim dan Sikh.....

Perhubungan dan perbedaan pandangan dan pendirian seperti itu tambah lama tambah membawa perdjauhan antara gerakan kemerdekaan Kashmir dengan tjara perdjuangan Muslem League, sehingga pernah terdjadi satu insiden dalam rapat di Baramulla, dimana Ali Djinnah berbitjara setjara kurang pantas terhadap Sjeich Abdullah dan Konperensi Nasionalnja.

Beberapa pemimpin Kongres, diantaranya Djawahar Lal Nehru, Maulana A. Kalam Azad dan Chan Abdul Gaffar Chan datang lagi mengundjungi Kashmir dengan maksud memperlihatkan adanya sokongan bathin dan persetujuan mereka atas tuntutan² jg dimadjukan oleh Konperensi Nasional. Pada perkundjungan itu gerakan kemerdekaan Kashmir memperoleh tambahan kekuatan dalam pemandangan pihak jg berkuasa sehingga didalam kabinet ketika itu sudah masuk anggota Konperensi Nasional menjadi menteri. Dalam th. berikutnya (1946) gerakan „Quit Kashmir“ (tinggalkan Kashmir) dihidupkan pula.

Dari pengalaman anggota Konperensi Nasional sebagai menteri sudah ternjata bahwa tidak mungkin tertjapai kerdjasama dan perdamaian antara gerakan rakjat dengan pihak Maharadja jang berkuasa. Pada ahirnjapun menteri itu terpaksa mengundurkan diri.

Di India diadakan pula satu gerakan jg mempersatukan aksi seluruh rakjat dari keradjaan² jang ada dalam menuntun kemerdekaan masing². Sjeich Abdullah pernah sebagai ketuanja. Gerakan ini adalah untuk memperhebat pukulan terhadap radja² feodal agar memberikan kemerdekaan kepada rakjat jg diperintahnja.

Sewaktu Missi Kabinet Inggeris berada di India (1946) Konperensi Nasional Kashmir memperhebat gerakannja dan memadjukan tuntutan kepada Missi itu jg isnja antara lain sebagai berikut: „Pada sa'at sekarang ini, tuntutan rakjat Kashmir tidaklah hanja terbatas lagi pada permintaan untuk memperoleh pemerintahan jang bertanggung djawab, melainkan tuntutan itu adalah berupa kemerdekaan penuh, bebas dari penguasaan radja, keluarga Dogra jg otokratis dan feodal.

Dimadjukan lagi persoalan mengenai sjah tidaknja lagi perdjandjian Amritsar dari tahun 1946, dimana Inggeris telah mendjual seluruh Kashmir kepada keluarga Dogra dengan harga jg sangat murah, hanja 76 djuta rupee. Berdasarkan tuntutan untuk menghapuskan perdjandjian itulah maka semakin diperhebat pula gerakan „Quit Kashmir“ jg berarti Radja harus meninggalkannja dan menjerahkan Kashmir kembali kepada rakjat Kashmir. Kekuasaan apapun atau pemerintahan apapun didunia ini adalah bersumber kepada hak² dan kedaulatan rakjat. Oleh sebab itu Konperensi



Gambar kiri: Barisan pedjuang jg sudah membentuk kesatuan-kesatuan dikalangan rakjat, siap sedia mempertahankan tanah airnja jang kena serang. Mereka itu sekarang menjadi milisia Kashmir. Gambar kanan: Djuga kaum wanita Kashmir tidak mau ketinggalan dan turut membentuk kesatuan pedjuang. Inilah gambaran kebangunan djiwa bebas di Kashmir.

(Samb. lihat halaman 7)

DJAMMU & KASHMIR STATE

(Samb. dari halaman 5)

MENINDJAU KEDEPAN

(KUTIPAN DARI PIDATO KETUA PARLEMEN PADA HARI ULANG TAHUN KETUDJUH KEMERDEKAAN INDONESIA).

Nasional memintak kepada Missi Kabinet Inggeris itu, agar mengakui adilnja tuntutan mereka dan insjaf akan kekuatan rakjat jang ada dibelakangnja.

Sebagaimana Sjeich Abdullah mengatakan dalam satu statement: Kami rakjat Kashmir telah mengambil ketetapan dan pertjaja pada kesanggupan kami untuk menentukan nasib kami dibelakang hari. Rakjat Kashmir harus bebas lebih dulu, dan kebebasan itu hanja akan di peroleh bila gerakan "Quit Kashmir" telah berhasil.

Kemiskinan dan kemelaratn jg selama ini menimpa tiap rumah tangga rakjat Kashmir tidak dapat dihilangkan bila rakjat sendiri tidak terlepas lebih dahulu dari belunggu jg mengikat kaki, tangan dan lehernja...

Sebagaimana telah diketahui, Inggeris bermaksud hendak menjerahkan kemerdekaan pada India tidak lebih lambat dari permulaan tahun 1948 dan jg sudah terdjadi lalah dibulan Agustus 1947 kepada India jg sudah terpetjah dua mendjari Pakistan dan India (Di Pakistan orang menjebutkan India itu Bharat, satu nama kuno, dengan maksud membedakan India jg didjadjah Inggeris dulu dengan India jg telah mendjadi Republik India sekarang).

Berpedoman kepada perobahan2 jg akan terdjadi di India, maka gerakan Konperensi Nasional Kashmir diperhebat pula dan mentjapai puntjak kehebatan pada akhir tahun 1946, dan bagi pihak radja berarti satu saat jg amat genting, karena akan menentukan nasibnja, terus atau tidak berkuasa lagi di Kashmir.

Penangkapan jg dilakukan terhadap Sjeich Abdullah di tengah djalan sewaktu mau bepergian ke Delhi telah menjebakan timbul suasana gelap dan mulailah kekerasan menjalarkan peranannya. Kashmir diwaktu itu telah mulai disirami oleh darah, keringat dan air mata rakjat jg berdjuaug. Kekekdjaman dan kebusuan jang diperlihatkan oleh angkatan bersendjata kepunjaan radja tidak terhingga, sampai orang2 luar negeri sendiri jg mempersaksikan kedjadian itu mendjadi terheran2. Tidak pilih bulu dan tidak pandang orang: Paksaan untuk berdjalan dengan sebelah kaki sadja, orang2 tua jg sudah berumur dipaksa mendjalar diatas lutut dibawah antjaman senapan dan bajonet, guru2, ahli hukum, para mahaguru dan djuga pegawai2 pemerintah sendiri semuanya dipaksa..... setidak2nja untuk menjapu djalan, agar djangan dapat bersembunyi...

Tuntutan akan hapusnja kekuasaan radja dan dibatal kannja perdjandjian Amritsar jg memperbudak Kashmir adalah sumber kekuatan dan semangat rakjat untuk melawan segala kekedjaman itu. Tentara radja sudah mulai menembak dengan membabi buta sadja. Tidak peduli siapa, dan tidak perdull entah rumah apa atau kepunjaan siapa. Semuanya dihudjani dengan pelor, karena... ketakutan.

Sembojan "Kashmir Baru" adalah seolah2 himbauan jg tidak dapat diabaikan oleh tiap2 patriot Kashmir, semu nja sedia memenuhi panggilannja.

PEMERINTAHAN revolusi jang darurat sudah berusia 7 tahun. Sudah tiba waktunya kini untuk memulai pemerintahan jang berdasarkan kemauan Rakjat seperti ditetapkan didalam Undang2 Dasar jang dibuat oleh suatu Perwakilan Rakjat menurut adat2 demokrasi jang baik.

Saudara Presiden!

Apabila didalam revolusi jang telah kita mulai tudjuh tahun jang lalu pada lapangan politik kita sudah sampai kepada dasar jang telah boleh dikatakan dapat memberi harapan baik untuk dimasa datang, pada lapangan ekonomi kita belum melihat perubahan, belum kundjung kita mentjapai tepi2 dasar untuk mendirikan ekonomi nasional jang sehat. Kita seakan-akan belum dapat lebih daripada melandjutkan susunan ekonomi jang lama sebaik-baiknja menurut paksaan keadaan.

Sekurang-kurangnya kita belum dapat melepaskan diri daripada pengaruh paham2 ekonomi jang lama itu.

Didalam kegembiraan berkerdja didalam suasana kemerdekaan dapatlah sangat terpedjji usaha kita menetapkan rantjangan pembangunan jang besar2, termaksud untuk djangka pendek dan djangka panjang, menurut ukuran negeri2 merdeka. Didalam kegembiraan kita pula kita telah menghidupi kemauan keras untuk menggan tikan kedudukan modal asing didalam usaha ekonomi jang penting2.

Hanja sering kita didalam segala itu hendak bertindak mendahului waktu, sehingga adakalanya teruntukkan mana jang sudah ada, sebelum ada gantinya jang paling sedikitnja sama hasilnya.

Berhubung dengan bahan2 keterangan jang kurang tjukup, adakalanya rantjangan besar2 dimulai sedang persediaan dan persiapan belum tjukup, sehingga disana sini kita menghadapi kegagalan, atau menghadapi kemauan jang tidak dapat dilaksanakan.

Sering pula kemilang rantjangan besar itu melupakan pemandangan daripada kerdja jang seharusnya di dahulukan, atau sama diutamakan dengan jang lain2.

Jang harus dipentingkan.

Negeri kita selama ini adalah sumber bahan mentah untuk perindustrian diluar perbatasan negeri sendiri.

Didalam hal ini kita selalu menerima pengaruh segenapnja dari pada turun-naiknja kebutuhan diluar negeri atas bahan2 dari negeri kita jang mungkin timbul berkala-kala, maka sewadjarnja kita pertama sekali harus memperkuat kedudukan kita didalam lapangan produksi, terutama sekali ditentang produksi makanan, dan ber-

angsur2 dilapangan produksi barang kebutuhan sendiri jg. lain2, disebelah mempertahankan produksi bahan untuk perindustrian diluar negeri.

Bila kita lihat keadaan jgnjata pada waktu ini, maka tampaklah, bahwa produksi disegala lapangan dinegeri kita amat susut sekali, maupun djlapangan produksi untuk export jang diusahakan oleh kebun dan perusahaan besar, maupun jang diusahakan berketjil-ketjil oleh Rakjat. Berhubung dengan gedjola persengketaan Korea ada sebentar export karet meningkat, sehingga daerah karet untuk sebentar timbul pula gedjola kemakmuran, tetapi sekarang export disegala lapangan njata sekali berangsur-angsur susut.

Penderitaan hebat jang diterima oleh perusahaan besar2 karena pukulan hebat didalam perang dan revolusi masih merupakan luka jang parah, dan selama pemandangan atas perhubungan perusahaan besar dengan perekonomian didalam negeri belum djernih, selama itu pula bagian usaha perekonomian ini akan terhalang perkembangannya, sehingga dapat mengurangi nilai perniagaan kita diluar negeri.

Didalam kegiatan kita hendak menggantikan perusahaan besar2 jang bermodal bukan modal Indonesia, selain dari pada disini kita menghadapi kesukaran karena kekurangan modal pengalaman dan modal uang, kita sering lupa, bahwa perusahaan besar itu menurut sewadjarnja timbul dari barisan besar perusahaan menengah, dan barisan besar perusahaan menengah ini timbul pula dari beratus-ribu perusahaan ketjil2. Perusahaan ketjil tidak ada ditangan bangsa Indonesia, de mikianpun perusahaan menengah tidak ada ditanganja. Maka tidaklah heran kita, bahwa dari 600 perusahaan besar jang baru jang beroleh bantuan dari Pemerintah akhirnya hanja kira2 10% jang dapat berdiri terus dan mempunjai harapan akan berkembang. Inipun sudah boleh dipandang sebagai suatu kemenangan besar, sehingga tidak usah disesalkan benar kehilangan jang 90% itu.

Makanan sangat kurang.

Didalam produksi bahan makanan kitapun ketinggalan.

Menurut perhitungan maka persediaan beras di Djawa dan Madura untuk konsumsi sesudah ditambah dengan beras import sekarang hanja dapat memberi ransum 0,210 gram sehari untuk tiap kepala daripada penduduk 80 djuta djiwa. Kekurangan produksi padi ini njata benar pada kemsedian kita mengimport beras ditahun 1951, 409 ribu ton dan ditahun 1952 kira2 600 ribu ton. Kalau sekiranya djalan produksi berbandi-

ngan dengan diwaktu sebelum perang, diwaktu mana import beras berdjumlah 261 ribu ton untuk 60 djuta djiwa, maka sekarang seharusnya kita hanja akan mengimport 348 ribu ton untuk 80 djuta djiwa.

Njatalah bahwa produksi padi kita amat kurang sekali. Karena ini maka harga beras djauh lebih tinggi dari pada harga kebutuhan hidup jang lain2. Ini menempatkan buruh dan perusahaan kedalam kesukaran besar. Dan menurut pemeriksaan kiranja kenaikan harga beras ini tidak memberi laba besar kepada tani, sebagaimana harus diharapkan, melainkan ketangan saudagar beras, sehingga rakjat tani sendiripun menghadapi kesukaran karena kekurangan produksi padi itu.

Mengingat akan kepadatan penduduk pulau Djawa, maka untuk memberi kerdja setjukupnja ada baiknya, bila disini tumbuh perindustrian besar agak banjak dimana buruh biasa memperoleh pekerdjaan. Tetapi untuk perindustrian itu perlu modal besar dan tenaga listrik. Didalam hal tenaga listrikpun kita berkekurangan sangat; listrik jang ada pada kita belum tjukup untuk menutup kebutuhan penerangan sadja, sedang usaha penambahan tenaga listrik itu belum tampak akan bertambah.

Djalan jang kedua untuk membebaskan kita daripada kelebihan tenaga dipulau Djawa ini ialah transmigrasi. Dan transmigrasi 20 atau 30 djuta djiwa dari pulau Djawa jang padat itu dalam waktu jang pendek, memang sangat dibutuhkan oleh daerah diluar pulau Djawa untuk pembukaan daerah itu bagi kepentingan seluruh Rakjat dan Negeri Indonesia.

Didalam hal keamanan, keadaan peralihan sesudah perang dan revolusi sudah berdjalan 7 tahun dan rupanja sudah tjukup lama, sehingga sudah tampak masa hilangnya. Gangguan keamanan berdasar politik dan berdasar kedjahatan biasa sudah susut dan tinggal lagi terdjepit dibeberapa daerah seperti Djawa Barat, Djawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Bila tiada faktor2 ekonomi jang djadi penghalang, maka faktor g anggun keamanan disebagian besar negeri kita tidak lagi mendjadi penghalang bagi perkembangan kehidupan jang bebas dari takut akan antjaman atas djiwa, akan antjaman atas harta dan antjaman atas usaha dan kerdja rakjat!

Saudara Presiden jang kami mulikan!

Kemauan, kegiatan dan keberanian untuk mengambil iniatief pada Rakjat untuk berkerdja dan berusaha ada setjukupnja.

Keinsjafan, bahwa ia berkerdja untuk mempertinggi tingkat kehidupannya dan sekalian untuk menguatkan perekonomian segenapnja didalam negeri bagi keselamatan bersama, ada pula.

Jang dibutuhkan oleh Rakjat ialah: bimbingan, pim-

pinan, dorongan, bantuan, tundjangan, perlindungan, seperti djuga telah disebutkan didalam program tiap Kabinet jang berdiri dan ditentukan didalam Undang2 Dasar kita.

Saudara Presiden,

Walaupun suara jang saja perdengarkan tadi ini seakan-akan suara mineur terdengarja, bukanlah maksud saja disini dan memang tidak pada tempatnja, pula disaat ini, hendak mengeluar dan menjesali diri. Sebaliknya, didalam pandangan menoleh kebelakang ini, saja hanja meletakkan djari penundjuk pada tempat2 dimana kita tampaknja agak lemah, agar kita dapat menganalisa kelemahan itu lebih lanjut dan sanggup hendaknja mentjari djalan didalam hubungan umum untuk memperkuat kedudukan kita disana.

Dan tidaklah saja lupa menghargai djasa2 baik jg. telah memperkokoh kedudukan negara kita dan memperbaiki perekonomian kita disana-sini didalam suasana bebas merdeka didalam lingkungan rumah-tangga kita sendiri, dari pihak manapun djasa itu datang.

Bila kita simpulkan segala apa jang saja katakan tadi, njatalah, bahwa jang harus menarik perhatian kita dimasa jang akan datang, ialah:

1. Konsolidasi pemerintahan Pusat, dengan meng hindarkan pertumbuhan bureaucratie didalam badan2 pemerintahan;
2. mengutamakan penjeleenggaraan pemerintahan demokrasi di Daerah2 didalam waktu jg. singkat;
3. mempertjepat transmigrasi dari penduduk pulau Djawa ke Daerah2 lain;
4. mengutamakan produksi barang kebutuhan rakjat, barang eksport, dan terutama djuga bahan makanan, diantaranya;
 - a. merehabilitasi perusahaan besar untuk export dan perusahaan pertanian,
 - b. membantu pembukaan perusahaan baru dan meluaskan tanah pertanian,
 - c. mengandjurkan dan membantu tumbuhnja perusahaan micro, perusahaan2 menengah, sebagai dasar bagi perusahaan besar;
5. memasang dasar2 dan membantu perkembangan dasar usaha, diatas mana perindustrian bisa tumbuh;
6. menjelesaikan selekas2nja soal ikatan Unie dengan Belanda, jang terasas berat menekan perkembangan ekonomi nasional;
7. menjelesaikan soal daerah kita Irian-Barat, karena penggantian penjelesainnja tetap melemahkan pertahanan ke daulatan kita diperbatasan timur.

Kutipan dari pidato Presiden:

Soal Irian Barat seperti duri dalam daging.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan.

Pidato Presiden Sukarno yang diucapkan pada hari peringatan Proklamasi 17 Agustus 1952 j.l. antara lain telah memperkatakan soal Irian Barat yang masih tetap dididjadjah Belanda sam-pai sekarang ini.

Isi pidato yang mengenai soal itu kita muatkan dibawah ini:

Kita ikut serta didalam kerjasama antara 15 negara Arab-Asia untuk memperjuangkan hapusnja pendjadjahan di Tunisia. Kita yakin, bahwa dengan kerjasama yang demikian itu, satu saat akan tiba, yang kerjasama itu akan merupakan desakan yang tidak dapat diabaikan oleh moral-dunia, tidak dapat dianggap sepi oleh kekuasaan manapun djuga. Malahan, tidak hanya di Tunisia, tetapi dimanapun, pendjadjahan harus dilenjakkan. Didalam mukaddimahnja Undang² Dasar kita dengan jelas dan tegas tertulis, bahwa pendjadjahan adalah bertentangan dengan perikemanusiaan. Dimanapun ada pendjadjahan, haruslah dihapuskan pendjadjahan itu. Di Irian Barat tidak terkecual!

Ja, di Irian Barat tidak terkecual! Siapa dapat menjangkal, bahwa di Irian Barat ada pendjadjahan? Bangsa Indonesia merasa dirinja belum 100% merdeka. „Freedom is indivisible“, — kemerdekaan tak dapat terbagi-bagi. Sesuatu bangsa tak dapat hidup sempurna „half slave and half free“, — tak dapat hidup sempurna kalau sebagian daerahnja merdeka, dan sebagian daerahnja lagi diperbudak orang. Bangsa yang masih „half slave half free“ sebenarnya belum merdeka sesungguhnya. Kemerdekaan adalah sama dengan hal hidup atau mati. Atau hidup, atau mati! Demikian pula dengan hal merdeka. Merdeka, atau tidak merdeka, — tidak ada „setengah merdeka“, dan tidak ada „setengah tidak merdeka“. Krn. itu kita belum merasa merdeka sungguh, selama Irian Barat diduduki orang lain.

Soal Irian-Barat hingga sekarang masih tetap merupakan satu tantangan. Tantangan bagi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Masihkah jiwa proklamasi 17 Agustus itu satu hal keramat bagimu? Mendjundjung tinggi keramatnja jiwa proklamasi itu, kita harus terus-menerus berdjuaug dengan tjara yang lajak dan sesuai dengan harkatnja suatu Negara yang merdeka dan berdaulat, hingga kekuasaan de facto Belanda yang t' sah dan masih menongkrong didaerah de jure Indonesia itu, diganti dengan pemerintahan nasional Indonesia. Saja peringatkan kepada pernjataan kita, bahwa sedjak tutupnja tahun 1950 kekuasaan Belanda di Irian Barat ialah tidak dengan persetudjuan kita. Daerah Irian Barat adalah „daerah pendudukan“ oleh Belanda. Kewadajiban kita semualah untuk memperjuangkan berachirnja pendudukan itu. Tiap² Pemerintah Nasional

Indonesia, bagaimanapun tjoraknja, bagaimanapun programnja, tidak akan dapat melepaskan diri dari tugas nasional ini, tidak akan dapat melepaskan claim nasional ini. Claim ini, adalah claim-nja seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Dunia tidak perlu sangsi lagi akan kebulatan-tekad bangsa Indonesia dalam hal ini.

Saja yakin sejak-jakinja, bahwa didalam tuntutan menghapuskan pendjadjahan dari tiap² bagian bumi Asia ini, Indonesia tidak berdiri sendiri. Persamaan nasib bangsa² Asia adalah merupakan dasar utama untuk berdjuaug bersama-sama melaksanakan tuntutan abad ke 20 ini. Tidakkah dikatakan, bahwa seluruh pengorbanan yang telah diberikan dalam perang dunia jg. lalu itu, dimaksud untuk membebaskan manusia dari segala matjam pendjadjahan bangsa yang satu diatas bangsa yang lain? Untuk apa berdjuta-djuta manusia telah mati berkorban dalam perang yang lalu itu, kalau tidak untuk mengembalikan kemerdekaan diseluruh dunia ini? Pendjadjahan adalah pendjadjahan, apakah ia bernama Nazisme, apakah ia disebut Fascisme, ataukah diberi nama apapun djuga, sampai kepada rechtvaardiging yang muluk² seperti „mission sacrée“, „white man's burden“ dan lain² sebagainya lagi!

Karena itu, maka hapusnja pendjadjahan dari Irian Barat, adalah claim kemanusiaan terhadap moral dunia. Ketjuall itu, bagi bangsa Indonesia ia bukan saja satu claim nasional, — ia adalah djuga claim keamananan. Selama masih ada pendjadjahan disebagian dari tanah airnja, maka rakjat Indonesia, terutama dibagian Timur Indonesia, tidak akan merasa dirinja aman. Selama Irian Barat masih berupa satu tempat berkua-sanja anasir² kolonial dari bekas Hindia Belanda, selama itu rakjat Indonesia merasa dirinja terantjam dari sudut itu. Ada satu negara tetangga kita yang berada djauh disebelah selatan, jg. mengatakan, bahwa baginja soal Irian Barat adalah satu soal keamanan. Kita berkata — bagi kita soal Irian Barat adalah lebih-lebih lagi satu soal keamanan! Satu soal keamanan jg. tidak setjara teoritis membahayakan kita, tetapi satu soal keamanan yang direct, terus, langsung menjentuh tubuh Indonesia. Kembalijnja kekuasaan di Irian Barat kepada bangsa Indonesia ketangan bangsa Indonesia adalah dus ja claim legal (sebab didjandjikan kepada kita satu penjerahan kedaulatan yang „real, complete and unconditional“), ja claim ke-

manusiaan, ja claim nasional, ja claim keamanan.

Selama claim ini semua belum terpenuhi, tidaklah dapat dihindarkan adanja rasa tidak senang dan tidak aman dikalangan rakjat Indonesia. Didalam suasana jg. demikian itu, tidaklah mengherankan apabila ada orang bertanja-tanja: „dapatkah kita masih bekerdja-sama dengan Belanda dalam lapangan² yang sudah?“ Sungguh, kepada pihak Belanda pada hari ini saja tidak dapat memberi nasehat yang lebih baik dari pada utjapannja Emerson yang berbunyi: „The only way to have a friend is to be one“, — „satu² nja djalan untuk mempunjai seorang sahabat ialah mendjadi seorang sahabat“.

Dengan tekad yang kuat dan persatuan yang bulat, kita menanti saat siapnja pemerintah Belanda untuk menghadapi kita, guna bersama-sama didalam suatu perundingan mentjari djalan yang damai dan terhormat untuk memetjatkan soal hubungan Uni-Indonesia-Belanda dan soal Irian Barat. Sungguh, pemertjahan dua soal ini adalah sangat penting artinya bagi pemeliharaan hubungan baik antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, sekarang dan dikemudian hari. Kepentingan Belanda di Indonesia sangat banyak dan vital bagi kenjataan nasionalnja di Eropah Barat. Kenjataan ini tjukup untuk memantjani betapa pentingnja menghilangkan segala penghaang bagi perpeuhara-baiknya hubungan antara Belanda dan Indonesia. Hingga sekarang ini hubungan itu sangat „gevoeng“ karena masih tergantung-gantungnja kedua soal tadi. Belum lagi saja seput hal² lain yang menamban besarnja „gevoengheid“ hubungan Indonesia-Belanda itu, seperti umpamanja soal Westering yang belum djuga dipereuskan. Indonesia menghadapi persoalan²nja dengan Belanda dengan keputus-putus penirian dan keputus-putus tekad dari seluruh rakjatnja yang 75 mijun. Tidak perlu disangsikan sedikitpun kebenaran perkataan ini. Dan tidak perlu pula disangsikan, bahwa penirian dan tekad kita itu adalah penirian dan tekad yang baik, karena pemertjahan soal² itu semua akan mendjernihkan suasana dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda selanjutnja. Indonesia mengharap supaya Belanda memahami penirian dan tekad baik ini. Kepahaman itu rupaja belum merata dikalangan pemimpin bangsa Belanda yang bertanggung-djawab. Kita melihat, betapa banjaknja kesulitan² yang harus mereka atasi dalam pembentukan Kabinet Belanda yang baru, meskipun pemilihan umum disana sudah lama selesai. Bukankah itu menundjukkan belum meratanja kepeahaman pemimpin² Belanda tentang maksud-baik Indonesia dalam usahanja menjelesaikan soal Uni dan Irian Barat?

Saudara²!

Hari ini kita merajakan ulang utjapan Proklamasi

Kemerdekaan. Tudjuh tahun telah lalu, sedjak Proklamasi itu diucapkan buat pertama kalinya. Bandingkan harapan yang mengisi kalbu kita pada 17 Agustus 1945 itu dengan kenjataan² yang sudah kita tjapai dalam waktu tudjuh tahun itu. Apakah harapan kita ialah membangun satu Republik yang meliputi seluruh tanah-air Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, yang berbentuk kesatuan, yang demokratis dalam tjara pemerintahannja. Ekonomis, harapan kita ialah membangun satu tanah-air yang tjukup sandang dan tjukup pangan, yang selfsupporting diatas segala lapangan rezeki yang penting². Sosial, harapan kita ialah membangun satu masyarakat Indonesia yang berdasar kan kepada kekeluargaan, satu masyarakat yang „gemah ripah“, tak mengenal penghisapan dan kemiskinan. Sudahkah harapan² itu terpenuhi? Sudahkah ekonomis terpenuhi, kalau tiap² tahun kita masih harus mengimpor beras beratus-ratus ribu ton banjaknja, kalau orang asing masih memegang peranan terbesar dalam dagang dan industri, kalau tiap² centimeter kain jg. menutupi tubuh kita harus didatangkan dari luar? Sudahkah sosial terpenuhi, kalau tjita² kekeluargaan yang dimaksudkan dalam Undang-undang Dasar kita masih tetap tjita² sadja, dan perkataan „keadilan sosial“ masih belum terjelma mendjadi kenjataan? Sudahkah politik terpenuhi, kalau Irian Barat masih didjadjah orang, kalau alat² pemerintahan masih belum efisien dan alat²-kekuasaan Negara masih belum memuaskan jiwa nasional kita, kalau pemilihan umum masih belum diselenggarakan, kalau Negara masih gujah karena keamanan dalam-negeri diganggu oleh gerombolan ber matjam-matjam?

Saja didalam pidato ini sekadar hanja dapat memberi pesan² umum. Dan mengenai umum ini saja mulai dengan menundjukkan adanja beda antara harapan² kita pada 17 Agustus 1945, dengan hasil² jg. telah kita tjapai pada 17 Agustus 1952.

Beda itu besar! Benar, sebagai ternjata dari laporan² Kementerian², adalah kemadjuan didalam banjak hal² detail, tetapi harapan² sebagai jg. kita tjita²kan, masih djauhlah belum terlaksana, masih djauhlah belum terdekati. Politik (renungkan) belum; ekonomis (renungkan) belum; sosial (renungkan) belum! Apa sebab? Ja, apa sebab?

Apakah tudjuh tahun adalah waktu yang terlalu singkat? Mungkin terlalu singkat, apalagi kalau kita kenangkan bahwa kita ini sebenarnya baru 2½ tahun sadja berkesempatan membangun. Memang pembangunan adalah lebih sukar dari pada pengrusakan.

Memang pelaksanaan fasèt konstruksi dalam sesuatu revolusi selalu minta lebih banjak waktu dari pada pelaksanaan fasèt destruksinja. Itu kita tahu, hanja sadja

hal itu sering dilupakan oleh golongan² dalam masyarakat kita jg. tidak sabar dan pagisore tidak mengandjurkan bekerdja, tetapi hanja menuntut sadja, menuntut, dan sekali lagi menuntut.

Apakah barangkali bukan waktunja jg. terlalu singkat, tetapi harapannja terlalu tinggi? Tjita²nja terlalu muluk? Tudjuannja terlalu mengawang-awang? Ah, — apakah benar tjita² kita terlalu muluk? Republik Kesatuan jg. kuat keluar dan kedalam, dan meliputi seluruh Hindia Belanda dahulu, — itukah terlalu muluk? Ekonomi Indonesia jg. selfsupporting (ingat, Indonesia kaja-raja dilapangan logam, hasil-bumi, kekuatan-alam, man-power), — ekonomi Indonesia jg. selfsupporting, itu kah terlalu tinggi? Hidup kesosialan, hidup kekeluargaan, hidup makmur-dan-adil, hidup dengan tiada kemiskinan dan ketjingkrangan (ingat, Indonesia dulu „gudangnja“ gotong-rojong, dan Indonesia dulu pernah dinamakan „gemah ripah loh djinawi“), — itukah terlalu mengawang-awang? Saja kira tidak, dan beberapa bangsa lainpun ada jg. bertjita-tjita demikian.

Kembali saja bertanja: apa sebab masih ada perbedaan begitu besar antara harapan dan kenyataan, antara ideal dan realiteit, meski pantas diakui bahwa tudjuh tahun adalah sekedar satu detik didalam sejarahnya suatu bangsa? Ah, saudara², mau tidak mau saja ingat kembali kepada waktu kita masih baru didalam revolusi. Ah, pada waktu itu tidak ada sesuatu hal jg. kita rasakan terlalu tinggi. Apa yang tidak kita laksanakan pada waktu itu? Apa jg. tidak kita „uit den grond stampen“ pada waktu itu? Suatu benteng-raksasa kolonial jg. tersusun maha-kuat tiga ratus lima puluh tahun lamanja, kita gugurkan dalam tempoh beberapa hari. Suatu tentara besar jg. sudah dilutjuti Djepang pada tanggal 18 Agustus, kita bangunkan kembali dalam tempoh beberapa minggu. Tantangan² maha-besar jg. datangnya kadang² seperti lawine hendak menerkam kita, sebagai saja terjeterakan diawal pidato saja tadi, kita atasi dalam beberapa hari. Ja, beberapa hari, — sebab pada waktu itu kita tidak menghitung dengan tahun, tidak dengan bulan, tidak dengan pekan, tetapi dengan hari.

Dan sekarang? Dimana-mana tampak kelesuan. Dimana² tampak ketidakpuasan tetapi zonder dinamiknya positivisme. Dimana-mana seperti tidak ada idealisme lagi. Dimana-mana seperti tidak ada perdjangan-stijl-besar lagi. Dimana-mana „kepentingan sendiri“ mendjadi dewa yang melambai.

Apa sebab kita sekarang demikian, dan apa sebab kita pada waktu mula² revolusi demikian besarnja dalam kita punja statur? Benar sekali djawabmu: pada waktu mula² revolusi, bersemajumlah didalam dada kita Djiwa Proklamasi 17 Agustus '45. Pada waktu itu menjalannja didalam dada kita, berapi² didalam dada kita, berkobar² didalam dada kita Djiwa Proklamasi 17 Agustus 1945.

Ah, dapatkah kita kembali kepada Djiwa proklamasi itu? Kembali kepada sari-intinja jg. sedjati, yaitu pertama djiwa merdeka-nasional

(Samb. lihat halaman 8)

LOMPATAN SEDJARAH DI TIONGKOK

Mao Che Tung sebagai pelaku dan alat sedjarah-dunia.

(Terambil dari tjeramah sdr. Barioen A.S. dimuka Chung Hua Ta Chung Sze.)

PERBANDINGAN DENGAN SEDJARAH EROPAH.

TIONGKOK adalah negara raksasa. Tanahnya maha luas dan rakjat ratusan djuta. Tidak ada bandingannya di Eropah. Sedjarahnja dengan begitu tidak dapat kita pandang hanja sebagai sedjarah dari satu negeri dan satu negeri dan satu bangsa. Kedjadian² jang berlaku di Tiongkok harus mendjadi perhatian, tidak sadja bagi kita bangsa² Asia, akan tetapi djuga bagi seluruh dunia karena sudah pasti pengaruhnja ada, dalam perkembangan sedjarah dunia seterusnya.

Sedjarah Eropah sedjak dari zaman Junani tidaklah menarik dan memikat perhatian daripada sedjarah Tiongkok, jaitu bagi mereka jang melihatnja dengan mata sedjarah, menindjau dari sudut filsafat.

Dilapangan politik, kita lihat benua Eropah sedjak negeri Junani jang ketjil, sampai kepada keradjaan Roma, keradjaan Karel de Groote, zaman Napoleon, Hitler d.s.b. adalah mengenal perdjuaan dan keinginan untuk berkembang. Dari negara ketjil mendjadi negara besar. Tapi selalu sadja tidak tertjapai. Sebaliknya ada pula. Eropah jang sudah mengenal keradjaan besar itu ada pula masanja menghendaki berpetjah, terbagi² dalam negara² ketjil, timbulnja negara-negara nasional di Eropah.

Dialam tjita (ideeënwereld) Eropah itu mengenal pula demokrasi, hak² rakjat sedjak zaman Junani jang dalam perdjalan sedjarah seterusnya timbul dan tenggelam, kadang² diperkosa oleh bermahakuasanya seorang radja atau kediktatoran seorang pemimpin. Pun manusiaja dari zaman kezaman mempunjai keinginan jang semakin banjak.

Adanja perang Salib menjebabkan orang Eropah mengenal ilmu dan berbagai ma tjam barang keperluan hidup jg bagus² dan memenuhi keinginan, dari benua Timur (Arab). Keinginan itu menjijiptakan usaha², tidak sadja dilapangan pertanian tapi djuga dikota² (keradjaan dan perusahaan) jg pada mulanja bersifat memenuhi keperluan sehari². Perusahaan Gilde berubah dan meningkat kepada sifat berlomba dan dari perlombaan meningkat pada persaingan, bunuh membunuh. Pemerasaan dan penindasan jg telah memuntjak meletus pada satu ketika. Orang menginginkan persamaan, kemerdekaan dan persaudaraan. Petjahlah revolusi Perantjia, tapi bukan kemerdekaan jg tertjapai sesudah itu, melainkan perbudakan djuga. Merdeka berusaha, merdeka me-

meras dan merdeka membunuh (bersaingan). Timbullah kapitalisme modern. Kemelaratian jg memuntjak sebagai akibatnja menjebabkan pula timbulnja keinginan baru. Karl Marx melahirkan teorinja untuk menolong, tidak sadja benua Eropah melainkan seluruh dunia dengan sembojanja: Kaum Proletar seluruh dunia, bersatulah!

Dengan tertijptanja negara Sovjet Uni tahun 1917 bukan pula persatuan dunia jg tertjapai, melainkan perang dunia. Entah akan datang lagi dimasa dekat dimuka kita ini nanti untuk menjatukan Eropah jg sekarang bersibak dua.

Sedjarah Tiongkokpun adalah mengenal dan mengalami gelombang dan turun naiknya perdjalan sedjarah seperti di Eropah itu.

SOAL IRIAN BARAT

(Samb. dari halaman 7)

jaitu tak mau dihinggapi oleh pendjadjahan sedikitpun djua, kedua djiwa ichlas (ichlas mengabdikan tjita², sepi hing pamrih ramé hing gawé, tak mengenal perkataan "aku", tetapi hanja mengenal perkataan "kita"), ketiga djiwa persatuan (persatuan nasional jg sedjati, dan bukan hanja persatuan keluar-gadja, atau persatuan golongan), keempat djiwa pembangun (membangun dengan tak mengenal tjapé, membangun Negara dan masjarakat dari ketiadaan)?

Hanja djikalau kita kembalikan kepada djiwa jg demikian itulah, dengan menaruhkan accenten kepada pembangunan, pembangunan dan sekali lagi pembangunan, maka kita bisa berdjalan lagi dengan zevenmijlslaarzen dikaki kita, bisa berterbang lagi dengan kutang antakusuma didada kita, — bisa melang-

kahi dengan tjepat perbedaan jg besarantar harapan dan realiteit. Sebab dengan djiwa jg demikian itu, darah tidak kita rasakan sebagai darah, keringat tidak kita rasakan sebagai keringat, — penat, tjapé, lesu, emoh, musnahlah dari tubuh kita ini, hukum inertie tidak mempanlah kepada kita sama sekali. Mendjadilah kita satu bangsa jg penuh dinamik, satu bangsa jg "ijeg rumagang hing gawé", satu bangsa jg tidak dengki-mendengki satu sama lain, satu bangsa jg "tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti". Mendjadilah Negara kita Negara jang memenuhi segala harapan² kita jang masih hidup, dan harapan²nja kawan-kawan kita jg telah mati. Mendjadilah Rakjat Indonesia Rakjat jg makmur, sebab ia mengerti dan menindakkan, bahwa kemakmuran hanjalah mendjelma djika dipanggil dengan panggilannja Gawé.

SEDJARAH TIONGKOK SUDAH TUA BETUL.

Sedjarah Tiongkok telah berdjalan lama sekali. Ditahun 1450 s.M. telah berdiri keradjaan Shang jg memulail masjarakat dengan bentuk feodal. Sebelumnja, masjarakat manusia adalah bertjorak sama rasa dan amara rata atau komunisme kuno atau asli. Timbulnja masjarakat itu adalah dari semula dengah mengenal pemimpin akan tetapi sungguhpun ada pemimpin, perbedaan anggota² masjarakat boleh dikatakan ada. Feodallismelah jg memperlihatkan adanya perbedaan dalam tingkatan, kedudukan, hak dan kewadajiban. Kewadajiban jg ditimbulkan oleh adanya dan harus adanya pekerdjaan untuk memenuhi keperluan hidup sehari². Itulah perdjuaan hidup, sebab manusia itu harus berdjuaan untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Dengan adanya keradjaan Shang kira² 1500 tahun s.M. maka masjarakat manusia diwaktu itu telah mempunjai pekerdjaan² jang bermatjam² dan keperluan hidupnjapun sudah agak banjak ragamnja dan tingkatanja.

Adanja kekuasaan jg berdasarkan feodalisme itu memerlukan susunan dan dengan adanya kesanggupan untuk menjusun maka lingkungan kekuasaan bertambah luas sedang djumlahnja dan banjaknja ragam keperluan hidup dan pekerdjaan manusiapun bertambah. Banjaknja urusan (dalam keperluan hidup, djenisnja pekerdjaan dan luasnja lingkungan kekuasaan) memerlukan pula bertambah besarnya kekuasaan, agar jg sudah banjak dan sudah luas itu dapat dipertahankan terus keutuhanja. Begitulah keradjaan itu bertambah² besar terus menu dju kepada puntjaknja. Dan bila puntjak itu sudah tertjapai datanglah masanja untuk retak dan berpetjahan lagi.

Sedjak tahun 220 Masehi Tiongkok tidak lagi dikuasai oleh hanja satu keradjaan, melainkan beberapa keradjaan telah timbul: keradjaan Chin sebelah Barat, Toba sebelah Utara dengan radja²nja Chi dan Chou dan beberapa keradjaan lagi di Selatan dan Timur, seperti: Chen, Liang, Chi dan Liu Sung.

Dari th. 600 sampai 900 kira², datang pula masanja Tiongkok seolah² bersatu kembali, artinja ada radja jg tjukup besar kekuasaannya sehingga jg lain² tak dapat timbul tapi tunduk kepada jg lebih besar itu.

Sedjak tahun 900 itu datang lagi zamannja keradjaan berpetjah² sampai kepada th. 1280 dan dizaman itu kita kenal dalam sedjarah Tiongkok keradjaan² Sung (Utara), Liao, Hsi-Hsia, Sung (Selatan) dan Fu-chen.

Keradjaan Mongol jg terkenal dengan kemahakuasanya timbul pula sehabis zaman berpetjahan itu dan sampai kepada tumbangnja kekuasaan radja ditahun 1912, kita kenallah dalam sedjarah Tiongkok dinasti

Ming dan Manchu. Dizaman nja jg tersebut belakangan ini sudah terdjadi beberapa kali pemberontakan, seperti pemberontakan Tai Ping dan Bokser. Pun pengaruh luar negeri sudah mulai masuk jg menimbulkan beberapa kali peperangan. Tiongkok mentjari djalan "keluar".

Semuanja ini menundjukan lapuknja sudah sistem keradjaan dan susunan jang kolot sehingga tidak sanggup lagi memenuhi permintaan zaman. Dan dalam pemberontakan th. 1912 tumbanglah buat selamanja kekuasaan feodal di Tiongkok dan berdirilah Republik Tiongkok jg pada mulanja agak segar nampaknja tapi lama kelamaan mendjadi pudar dan lemah, terutama disebabkan oleh kekuasaan asing jg semakin mengperkuahi dan menjjengeramkan kuku imperialisnja pada rakjat dan negara Tiongkok. Kelemahannya itu disebabkan oleh kegaduhan dan perselisihan jg selalu ada dalam negeri, masing² djenderal mau berkuasa sendiri didaerahnja, sehingga boleh dikatakan, Tiongkok pada masa itu hanja namanja sadja Republik, satu negara kesatuan. Perpetjahan jg paling penting ialah antara kiri dan kanan ditahun 1927 jg membikin front nasional di Tiongkok djelas dan njata berpetjah dua. Dengan mudah Djepang lantasi dapat merampas Manchuria disebelah Utara dan kerugian ini diambil oleh Ch. K. Shek mendjadi alasan untuk memperkuat diktaturnja. Tahun 1937 Djepang menjerang lagi dan pada akhirnya, front kiri dan kanan bersatu kembali dalam usaha mengusir Djepang. Peperangan jg begitu lama telah menjebabkan Ch. K. Shek terdjatuh dalam tjengeraman Amerika sehingga pada waktu Djepang telah kalah, jg ikut menang itu di Tiongkok tidak dapat kita mengatakannya, entah Amerika entah Republik Ch. K. Shek. Lebih mengherankan lagi, karena sehabis peperangan, pihak Ch. K. Shek lantasi menjerang pihak Kunchantang. Tenaga jg sudah "habis" melawan Djepang, sekongjong² timbul lagi dan seolah² kuat pula kembali untuk menghantam pihak kiri. Inilah jg lebih menimbulkan keheranan. Tenaga siapakah jg menjerang itu? Jg tadinja tidak mampu melawan Djepang.

Kunchantang jg sudah bertahun² melatih diri dipegunungan dan bersatu serta dapat menawan hati rakjat, tidak mudah dikalahkan. Kelanjutan perpetjahan ditahun 1927 mulai menundjukan arah mana jg akan ditudju. Pihak Kunchantang jg menarik diri dari kota jg banjak godaan dan ratjun itu dan mengundurkan diri kedesa untuk bersatu dengan rakjat.

Sebaliknya, pemerintah Kuomintang bersinggasana dikota jg penuh dengan kemewahan itu untuk dapat berkdjasama dan menjatukan diri dengan modal Amerika jg terus akan menghidupi dan membelandjainja, selamanya ia mau menghantam Kunchantang, bangsanja sendiri. Disinilah mulainja dan letaknja sa'at dan arah jang mennetukan, kemanakah jg akan ditudju oleh perdjuaan Tiongkok seterusnya, jaitu sa'at perpisahan antara dua pihak jg timbul didalam bangsa sendiri dan antara dua zaman dalam sedjarahnja.

Jg satu mendekati bangsa asing dan bertjokol dikota² (Kuomintang) sedang jg lain mendekati dan bersatu dengan rakjat sendiri, hidup dan berpankalan didesa² dan pegunungan serta alam tanah airnja (Kunchantang). Desa dan rakjat disatu pihak berpisah dengan kota dan kekuasaan (bangsa sendiri dan asing) dilain pihak, untuk melanjutkan perdjuaan jg menentukan nasib Tiongkok dibelakang hari. Zaman lama mulai berpisah dan mengundurkan diri untuk memberi tempat dan kesempatan kepada zaman baru jg akan lahir dan mendesak akan datang.

Antitese ini tepat pembahasannya dan tjara menempatkannya oleh pihak jg berkepentingan (Kunchantang) dan hasilnja telah sama kita lihat sekarang ini, hasil jg mendjadi bukti kepada seluruh dunia, djalan dan arah manakah jg akan ditempuh oleh sedjarah Tiongkok seterusnya nanti. Diakui atau tidak, pertjaja atau tidak pertjaja..... tapi njatanja sekarang, ia telah mulai membuka lembaran sedjarah baru dan merintis djalan untuk ditempuh seluruh rakjat menudju dunia baru, zaman baru dengan kehidupan barunja. Untuk Tiongkok sadja?

Kelemahan barisan nasional berarti kekuatan bagi musuh (dari luar).

Semasa hidupnya Dr. Sun Yat Sen dan sesudah menang revolusi jg menumbangkan kekuasaan radja, perbedaan dan pertentangan dengan golongan komunis masih dapat didamaikan. Karena kedua belah pihak masih dipenuhi kalbunja oleh tjita² untuk bangsa dan tanah air.

Jg lebih berat untuk mengatasinja ialah perdjuaan atau perpisahan diantara daerah dengan daerah. Tiongkok jg begitu luas adalah menghendaki syarat² jg banjak sekali untuk dapat diperintah dengan baik dari satu pusat. Sukar untuk menginginkan supaya pusat dita'ati, sebab ini menghendaki tenaga dan ketjakaan

(Samb. lihat halaman 9)

Pikir itu pelita hati;
Pikir diri sendiri, pelita mati!

Lompatan Sedjarah di Tiongkok

(Samb. dari halaman 8)

Jg luar biasa. Pengangkutan, perhubungan lalu lintas, sistem pemerintahan, perdagangan dan sistem keuangan dan perekonomian umumnya haruslah begitu rupa sehingga orang jg djauh berdiam dari pusat dapat merasakan bahwa dirinja satu dengan pusat, kepentingannya sama dibela dan tjita2nja sama dilaksanakannya. Ini bukan pekerjaan mudah akan tetapi adalah menghendaki djiwa besar dan tenaga besar serta ke- djudjuran dan keichlasan terhadap tjita2. Tidak akan dapat diselenggarakan oleh djiwa2 ketjil jg berpemandangan sempit dan berlagak sombong menepuk dada, bahwa hanjalah dia jg bisa djadi pemimpin dan sudah berdjasa dan karena itu telah merasa puas dengan keadaan jg njata dihadapan man-tanja dan dibawah hidungnya sehari2..... atau dalam kantongnja dan perut gendutnja.

Dizaman, Chiang Kai Shek siapa sadja jg telah melihat keadaan di Tiongkok dapat mentjeritakan adanya perpe-tjahan dan perdjauhan antara daerah dengan pusat itu. Seorang djenderal jg djauh dari Nanking merasa dirinja bermahakuasa sendiri didaerah itu, mengadakan tentara sewaan untuk melawan pasukan2 bersendjata, mengutip uang dari tuan2 tanah untuk memenuhi perbelanjaannya dan seterusnya situasi2 tanah membentuk barisan sendiri pula untuk mendjaga keamanan didalam lingkungan bumi jg termasuk dalam kekuasaannya atau kepunjaannya. Entah tahu dan mau tahu orang itu dengan adanya pemerintah pusat di Nanking... tempat istana besar djenderal Ch. K. Shek.

Bukan itu sadja, sedangkan uang disatu2 daerah banjak jg berlain2. Adakalanya uang jg kita dapat dan berlaku di Tsingtao umpamanya, sama sekali tidak laku di Chungking atau di Peiping (Peking sekarang). Begitu katjau didalam negeri dan begitu meradjalela keadaan jg tidak teratur dan leluasa-nya bertindak dan berbuat djiwa2 ketjil jg sudah merasa dirinja „tuan-besar” jg berdaulat ditempatnja masing2. Peraturan2 dari Selatan, bila pulang ketanah airnja ketika itu tentu sudah ada (atau semua) mengalami dan menerima „persenan” dari keadaan negerinja jg terpisah2 dan berdaerah sendiri-sendiri itu, berupa antjaman dan gangguan.

Disinilah pokok, sumber dan njawanja kekuatan musuh jg bermaksud memperbudak rakjat Tiongkok dan mengindjak-indjak kehormatan tanah airnja dengan mempergunakan dan memperalat djiwa2 ketjil jg dapat di„beli” dengan sepuluh duapuluh dollar, mabuk kemewahan jg membandjir datangnya dari luar negeri.

Sistem tinas menindas jg meradjalela..... bukan setjara langsung didjalankan oleh orang (modal) asing melainkan dengan perantaraan dan perbantuan orang Tionghoa sendiri. Orang Tionghoa sendiri jg ikut melaksanakan sistem penindasan itu terhadap bangsa dan rakjatnja sendiri. Tidak heran kalau Ch. Kai Shek terpaksa ditju-

lik dulu, supaja „insjaf”, sewaktu Djepang hendak menjerbu Tiongkok.

Lompatan pasti jg berarti perubahan jg menentukan.

Mengetahui dan dapat memahamkan, adalah langkah pertama menudju perobahan dan perbaikan. Langkah kedua ialah menemui djalan-nya dan mempunjai tenaga dan ketjakaan untuk meneruskannya.

Perbekalan2 itulah jg telah diperdapat oleh Kunchantang dalam „pertapaan” jg telah dilakukannya selama le- bih duapuluh tahun lamanya, pertapaan modern dalam arti latihan djiwa dan raga, berupa perdjalan, „Long March”, perdjuaangan gerilja, sistem pemerintahan rakjat, tentara rakjat, perobahan tanah d.s.b. dan dilapangan, bathin berupa didikan, perasaan kesenian, perikemanusiaan dan kebudajaan umumnya. Jg dengan pendek dinamakan sistem demokrasi-rakjat. Tjitaan Tiongkok dengan pemimpin besarnya Mao Che Tung. Bukan tjaplokan dari Sovjet.

Sistem demokrasi rakjat ini dengan pendek dapat kita sebutkan satu teori jg menghormati dan menghargai segala orang, pihak, golongan, partai, aliran, usaha dan perbuatan, pikiran dan pengetahuan, ketjakaan dan kepandaian jg berguna dan bermaksud baik bagi masyarakat, dapat memperbaiki dan menolong manusia dalam mempertinggi kehidupannya, dan membawa perdamaian dalam pergaulan hidupnja, antara manusia dengan manusia dan antara bangsa dengan bangsa.

Dengan adanya sistem demokrasi-rakjat itu dan didjalankannya sekarang di Tiongkok, maka dengan seka- ligus berobahlah roman, bentuk, susunan dan hubungan masyarakat di Tiongkok. Inilah jg disebut Tiongkok Baru, sebagai pengganti Tiongkok lama, jg penuh dengan perpe-tjahan, penindasan, peme- rasan dan perbudakan. Berganti dengan persaudaraan, harga menghargai dan hormat menghormati. Buruh dan madjikan, modal dan kerdja, tani dan pedagang, kapitalis dan rakjat djembel, semuanya itu sama2 mendapat tempat dan mempunjai bagian jg tertentu dalam pembangunan dan tertjita-nya Tiongkok Baru itu. Per- lainan dan perbedaan bukan untuk diadu supaja bentrok-kan satu sama lain akan tetapi untuk dikombinasikan agar mendjadi semarak bagi tanah air jg kaja raja dan membawa bahgia pada rakjat seluruhnja. Oleh semua dan untuk semua. Masing2 mendapat hak dan kewadji- bannya jg tertentu. Semuanya dapat dipakai untuk membangun masyarakat dan negara baru jg bebas dari ke- miskin, penindasan dan perbudakan, bebas dari rasa takut dan pertjaja memper- tjajai satu sama lain.

Sistem demokrasi rakjat jg telah tertjita di Tiongkok jg telah menutup sedjarah lama dan membuka lembaran sedjarah baru itu, adalah satu lompatan pasti dari pada jg lama kepada jg baru. Tapi apakah itu hak mon- opoli dan untuk perbendaharaan Tiongkok sadja?

Tuduhan komunisme, mu- suh agama d.s.b.

Tiongkok lama telah berganti dengan Tiongkok Baru, sedjak berdirinja RRT pada tg. 1 Oktober 1949. Jg baru itulah sekarang dituduh orang sebagai negara komunis, merah, sateliet Sovjet d.s.b.

Untuk mempertjajai dan untuk tidak mempertjajai ini, orang tidak dapat dipaksa dan tidak ada gunanja dan baiknja tiap2 paksaan. Hanja untuk sekedar menambah bahan pertimbangan maka dikemukakan beberapa hal.

Tiongkok tidak (belum) mendjadi satu negara komunis, karena ekonominja tidak didasarkan pada sistem sosialisme sekarang ini. Kapitalis banjak disana, orang tani mempunjai hak tanah sendiri. Perdagangan biasa sadja, ditangan orang partikelir. Barang Sovjet tidak membandjiri pasar2 di Tiongkok, hampir semua barang bkinan sendiri, ketjuali jang penting2 untuk mendjadi tjontoh. Orang Sovjet tidak berkeliaran disana dalam djumlah jg banjak, hanja beberapa ahli datangkan dengan perdjandjian dan melatih orang Tionghoa dengan tjara kilat dan sistem kader. Orang tidak mundar- mandir atau menindjau atau beladjar setjara berbondong2 dari Tiongkok ke Moskow sebab itu semua menghabihi deviesen. Sistem keuangan dan perdagangan dengan luar negeri tidak setjara kapitalis dan imperialis, baik di Tiongkok maupun di Sovjet. Tiongkok banjak mengambil pelajaran dari pengalaman Sovjet, tapi tidak berarti bahwa Tiongkok adalah muridnja Sovjet dan Sovjet dju ga tidak menganggap dirinja sebagai guru, pelindung atau penolong dari Tiongkok. Tiongkok berdiri sendiri dan harus sanggup dan tetap ber- diri sendiri. Sahabat dan saudara dalam arti kata jg sebenarnya, inilah perhubun- gan jg ada antara RRT dengan Sovjet Uni. Jg tahu (kenal) kaju ialah tukang ka- ju dan begitu djuga jg tahu sahabat ialah orang jg ingin mendjadi sahabat. Persaha- ban bukanlah satu barang murah jg dapat diobralkan dan diteriak2kan atau dipan- tjing2 dengan dollar.....

Apakah Tiongkok akan mendjadi negara komunis di belakang hari? Ini adalah soalnya Tiongkok sendiri, hak rakjat dan wadajib rakjatnja, bukan urusan kita. Djuga Indonesia tidak dapat kita memaksakannya supaja mendjadi negara Darul Islam, atau menegahkannya (melar- rangnja) untuk mendjadi ne- gara nasional, negara kapi- talis atau negara komunis. Itu semua terserah kepada perkembangan djiwa dan paham, kemadjuan pikiran dan tjara berpikrnya manusia dan dalam hubungan ini masing2 bangsa didunia ini adalah mempunjai hak-veto nja sendiri2, tidak dapat ditjampuri atau dipaksa2 oleh bangsa lain. Disinilah kita harus mentjari nikmatnja tjitaan Tuhan bahwa manusia telah didjadikan laki2 dan perempuan, bersuku dan bergolongan serta berbangsa2, agar mereka kenal satu sama lain. Indonesia adalah hak dan wadjibnja bangsa Indonesia, begitu djuga Tiongkok d.l.l. didunia ini.

Takut komunisme? Agama Islam sendiri telah mengad- jarkan. Apa maksudnja a- jat: Qulhuallohu Ahad.....?

Mengenal Rakjat susah!
Mendekati Rakjat berat!
Jang gampang enak?
Berbitjara a/n Rakjat.

Tuhan itu satu, hanja satu, Esa bagi seluruh dunia dan segenap manusia dan diha- dirat-Nja manusia ini semua adalah sama. Tidak ada ting- gi rendah, kaja miskin, madjikan, tuan besar, rakjat djelata dan djembel, proletar d.s.b. Siapa pun manusia itu harus memandang dan mempertjajai bahwa Tuhan itu hanja satu, tidak dua d. s.b. Tuhan si A tidaklah berlainan dengan Tuhan Si P., sekalipun mereka satu ting- gal di kutub utara dan jang lain di kutub selatan, atau satu di Peking dan jg lain di Mekkah atau Medinah..... Apa ini berarti bahwa selu- ruh dunia (manusia) harus satu pula berhadapan de- ngan ke-Esa-an Tuhan jang mendjadikan manusia menjerupai-Nja?.....

Ada lagi ajat, malahan se- ring betul diingatkan, jaitu: Wallillahi ma fissanawati wama filardhi..... Segala jg ada dilangit dan dibumi adalah kepunjaan Tuhan se- mata. Bukan kepunjaan dan mendjadi hak si D umpama- nja, bila ia kaja, berpangkat tinggi, tuan besar, madjikan, presiden d.s.b. melainkan se- galanja itu adalah hak Tu- han dan kepada si D. diama- natkan buat sementara. Ter- serah kepadanya bagaimana memegang amanat itu. Ka- lau baik, ia mendjadi rahmat dan kalau tidak akan men- djadi laknat dan neraka ba- giannya..... Tidak peduli siapa orangnja. Tapi jg njata sekarang ini, walaupun be- gitu adjaran dan peringatan agama, siapakah jg kita lihat sekarang jg paling rakus ke- pada harta dan bernafsu be- tul kepada pangkat, kedudu- kan dan kursi.....?..... Mao Che Tung kah atau Radja Farouk atau Truman kah!? Di Indonesia sekarang? Ma- nusia tak punya apa2, hanja Tuhan jg maha kaja.

Hal2 ini haruslah mendjadi bahan pertimbangan bagi kita kalau kita tetap ingin ber- penglihatan terang, berpikir bebas dan berdjawa merdeka. Tidak memihak, tidak senti- men, tidak nafsu, tetapi akal dan pertimbangan jg dipakai dan mendjadi pedoman.

Penutup.

Bagaimanakah kita harus memandang kepada peroba- han jg telah terdjadi di Tiongkok? Kita harus meli- hatnja sebagai komunis dan Mao Che Tung sebagai ketua Kunchantang? Ataukah kita harus memandangnya dari sudut perdjalan sedjarah dengan memakai katjamata dan filsafat sedjarah? Kita berani atau tidak berani memandangnya sebagaimana mestinja, toh perobahan itu sudah berlaku dan mau tak mau mesti membawa penga- ruh kepada perdjalan sed- jarah dunia dimasa datang ini. Tidak pertjuma orang Eropah dan Amerika menga- takan, setelah revolusi Tiong- kok menang, bahwa jg ter- djadi disana itu adalah

menggontjang dunia; China shakes the world.

Sebagaimana orang seka- rang memandang kepada Alexander de Groote bukan sebagai orang Yunani, Plato, Karel de Groote, Hegel dan Marx, Napoleon d.s.b. masing2 bukan sebagai seorang dari bangsanja melulu, akan tetapi sebagai seorang pan- du dunia, pembawa tjita dun- ia (wereld-idee) d.s.b. maka demikian pulalah kita harus memandang kepada Mao Che Tung, bukan hanja sekedar seorang komunis dan Tiong- hoa sadja, melainkan dari katjamata dan perdjalan sedjarah dunia, haruslah kita memandangnya sebagai seorang pembawa tjita dunia, pentjita satu teori dan sis- tem, jg kebetulan dan wad- jib dilaksanakannya perta- ma kali dikalangnya sendi- ri, di Tiongkok, untuk rak- jat Tiongkok, karena kebetu- lan ia lahir dan hidup dalam lingkungan itu.

Tjitanja, pahamnja, per- djuangan dan kemenangan jg telah ditjapainja, mau tak mau mesti mempengaruhi perdjalan sedjarah dunia, setidaknya dimasa pendek jg akan datang ini, peroba- han di Tiongkok itu akan membawa pengaruh kepada tetangganya.

Mao Che Tung dan teori- nja tak dapat dihapuskan lagi dari halaman sedjarah dunia. Perobahan jg dibawa- nja tidak sadja membikin 500 djuta rakjat Tiongkok seol- ah2 kena pesona, akan tetapi seluruh dunia mendjadi ter- kedjut.

Diwaktu hampir seluruh dunia dikuasai oleh hawa naf- su dan sistem peras-hisap jg berlaku terus dengan adanya faktor2 dan pihak2 jg berten- tangan satu sama lain, maka faktor2 dan pihak atau golo- ngan jg bertentangan itu djuga di Tiongkok didjadi- kan buat penambah dan mempermudah tertjapainja perasaan aman-damai, ke- adaan kokoh dalam masja- rakat (stabilitet) dalam wak- tu jg sangat pendek. Berkat teori dan sistem Mao jang didjalankan oleh satu Peme- rintah Rakjat.

Hanja dengan sikap tidak memihak dan melupakan sentimen lah kita di Indone- sia ini akan dapat mengerti dan memahamkan apa jang telah terdjadi di Tiongkok, dan mengambil faedah di- mana mungkin daripadanya. Setidak2nja agar kita dja- ngan sampai ikut tergon- tjang, kalang kabut atau ge- metar ketakutan karenanja.

Mao Che Tung karena itu tidak harus dipandang seba- gai seorang komunis sadja akan tetapi ia adalah pem- bawa satu tjita2, untuk Tiong- kok dan untuk dunia. Semo- ga dapat menolong manusia. Ia adalah pelaku dan alat sedjarah dunia jg penting dan disa'at jg maha penting pula.

MEMBIKIN NEGARA SUPAJA BANGKRUT?

Keteledoran Kementerian Kesehatan dan P.P. & K. sebagai bukti tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat

HARIAN „Pedoman” di Djakarta mengumumkan laporan djuruwariaja tentang satu peristiwa yang menjedihkan sekali disekitar tjara² kerdja Kementerian Kesehatan dan Kementerian PPK menghamburkan miljunan uang negara dan mengakibatkan ribuan Rakjat yang perlu ditolong kesehatannya dan ribuan mahasiswa dan murid² yang membutuhkan alat² untuk beladjar mendjadi terlarant.

Seterusnya dikatakan: Siapa yang tidak kenal dengan Camepo, tepung susu yang sangat dibutuhkan oleh anak² baji guna menjehatkan tubuh mereka? Tepung susu ini yang diimport dengan mengeluarkan deviezen, terdapat sudah rusak dan kalengnja sudah berwarna kemerahan dalam satu gudang Badan Pengawas Barang² dipelabuhan di Tandjung Priok.

Tepung bubuk yang sudah mendjadi busuk itu, mempunjai tjerita. Barang² itu tiba di Priok sudah lebih dari setahun yang lalu, dikirim untuk Kementerian Kesehatan, tapi sampai hari ini belum diangkut dari tempat pembongkaranja.

Tiba di Priok Tahun '51.

Jang menarik perhatian dari barang² yg bertumpuk itu dengan peti kajun a² yg sudah mulai rusak, karena dimakan air dan panas matahari tadi, sebelum dimasukkan gudang² ialah kepunjaan Kementerian Kesehatan. Tiga buah peti besar, yg masing² beratnja lebih kurang lima ton,

itu masih tegak dengan „gagahnja” didepan salah satu gudang tersebut. Peti² ini datangnja pada kira² bulan Djuli th. 1951 dengan kapal „Oranje”. Isi peti: alat² kedokteran.

Ongkos² untuk menarokkan peti itu disana sudah makan uang ribuan ruplah pula. Untuk 1 kubieke meter pemerintah harus membajar

„(standgeld”) Rp. 4.50 sehari; dan untuk ketiga peti besar ini selama itu, pemerintah harus mengeluarkan uang kira² 70.000 rupiah. Ongkos² ini belum lagi dihitung dengan barang² lainnja yg sekarang menempati ketiga gudang itu.

„Epidoskop” dan „Scopioprojector” rusak.

Baik kita teruskan peninjauan ini! Disalah satu gudang dapat dilihat alat² bedah yg penting berserak² di suatu tempat. Alat² yg dapat menolong djiwa manusia ini sudah dimakan karat. Ada pula terletak disuatu sudut sedjumlah besar obat²an, yg botolnja atau alat² pembungkusnja sudah rusak dan tidak dapat dikenal lagi. Dan ada pula potongan² gelas, jang rupanja berasal dari pipa² pejutik. Ampule² yg tidak dikenal lagi djenisnja, dikumpulkan didalam tiga buah karung kertas, bekas tempat semen. Pendek kata semuanya berantakan.

Kemudian diperoleh keterangan, bahwa ada beberapa alat kedokteran yg sudah tidak ada lensa²nja, hilang ketika barang² itu masih berada ditempat terbuka. Suatu

alat yg bernama „epidoskop” yg harganja 4500 dollar Amerika, sudah tidak dapat digunakan lagi; sementara lensa² „scopio projector” sudah hilang dan tidak dapat digunakan lagi. Sebuah alat lainnja yg hampir menyerupai „meter listrik” juga sudah tidak berguna lagi, karena beberapa alat halus didalamnja sudah dimakan karat atau rusak karena tergotjang. 30.000 katja benda ternjata sudah tidak ada, walaupun dalam daftar bahwa djumlah barang itu masih ada.

Inilah barang² yg dapat ditjatat, belum lagi barang² atau alat² lainnja yg tidak dapat disebutkan satu demi satu disini. Disamping alat² kedokteran ini, terdapat pula alat yg diperlukan untuk Fakultas Teknik di Bandung: beberapa alat² pertjajaan listrik sudah rusak, gelas² untuk keperluan kimiah pada hantjur. Pada waktu ini ada beberapa Sekolah Menengah Atas yg sedang mendapat pelajaran² ilmu alam dan kimiah terpaksa menggunakan alat² yg sudah rusak, sedangkan alat² yg sama dibiarkan demikian sadja hilang atau rusak.

328 peti anak batu tulis.

Peninjauan ini belum kita akhiri, dan akan diteruskan dengan memperhatikan alat² yg dipesan oleh Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian tidak luput pula dari keadaan sebagai yg dialami oleh Kem.

Dari medja Redaksi:
1. Sdr. R. F. J. Tandjung Karang!

Harap agar karangan berikutnya, mempersoalkan satu pokok uraian yg lebih njata, berupa kejadian atau sesuatu usaha ditempat sdr.

Jang sudah sampai ditangan redaksi tidak dapat dimuat lagi.

2. Sdr. I. P. P. Djakarta Raja!

Pilihlah satu pokok uraian yang lebih njata, memperkatakan satu soal atau satu keadaan yang tertentu.

Lebih baik tentu yang sdr. sendiri ikut mengalami atau menjaksikannya.

N. St. HINDASAH

Dj. Surjani 145/83 - Bandung Bersedia batik rupa² harga melawan. Party besar dan ketjil dikirim seluruh Indonesia. Jang akan mendjadi agent mengirim sedikitnja Rp. 200.— dapat korting 5% tiap order (pesanan).

Kesehatan. Beberapa barang keperluan sekolah dan buku² batjaan masih terdapat dalam gudang ini. Usia barang² itu hampir sama dengan barang² didatangkan Kem. Kesehatan. 328 peti anak batu tulis yg diperlukan didaerah, masih terdapat disana. Sedjumlah alat keperluan djawatan observatorium di Bandung sudah rusak.

Semuannya barang² ini berharga djutaan rupiah.

PERATURAN BARU UNTUK IMPORT

OLEH Kementerian Perekonomian telah dikeluarkan penjelasan tentang peraturan baru mengenai pemasukan barang² dan tentang daftar² barang² yang dianggap penting untuk kehidupan rakjat dan barang² yg kurang penting dan daftar barang² mewah.

Dalam keterangan Kementerian Perekonomian itu dijnatkan, bahwa:

„Dalam menetapkan barang² yg sangat diperlukan maka yg mendjadi pedoman ialah tersedianja barang² yg dibutuhkan rakjat untuk kehidupan sehari-nja dengan harga yg serendah-nja. Bagaimana pun posisi devisen kita namun memperoleh keperluan sehari-hari yg paling utama serta barang² untuk mendjalankan aparat produk sikita tidaklah dibatasi. Dalam pada itu diusahakan agar pemasukan barang² itu tetap terdjamin.

Peraturan² baru ini berdasarkan pada iktiar untuk mempergunakan devisen yg tersedia itu dengan tjara yg seefektif-nja. Politik import pada umumnya menudju ke usaha menurunkan sebanjak² nja ongkos² kehidupan bagi rakjat. Seperti ternjata pada daftar A maka barang² yang tidak langsung dapat dianggap sebagai „kebutuhan kehidupan yang utama” pun termasuk didalamnya, karena didalam negeri belum ada produksinja. Bahan² mentah untuk industri djuga tidaklah dibatasi pemasukannya.

Pemerintah merasa insaf bahwa rakjat harus dapat diberikan keperluan² sehari² yg terutama maka terhadap barang² itu tidaklah diada-

kan pembatasan.

Tidak ada alasan sama sekali bagi publik mengadakan pembelian² extra.

Dasarnya penetapan barang² yg tidak perlu ialah bahwa barang² itu tidaklah perlu untuk keperluan sehari² atau sudah dibuat oleh industri dalam negeri. Pertimbangan terahir ini adalah untuk melindungi industri kita sendiri.

Golongan pertama dari barang² yg kurang perlu, termasuk dalam daftar B untuk mana diperlukan inducement 100%. Dalam mentjari barang² yg harus dimasukkan daftar ini, antara lainnja dipertimbangkan apakah persediaan disini tjukup untuk memenuhi kebutuhan yang normal dan djuga sampai dimanakan industri dalam negeri dapat mempertinggikan produksinja.

Achirnja maka diadakan golongan barang² luxe yang konsumsinja terbatas pada suatu golongan yang ketjil sadja, diadakan inducement 200%. Selain itu maka diadakan djuga daftar barang luxe untuk mana tidak lagi disediakan devisen. Importnja tidak dilarang akan tetapi untuk itu tidak lagi diperoleh idzin devisen dari Pemerintah.

Daftar² sekarang ini masih bersifat sementara. Penetapan nama² yg benar setjara tehnik akan menjusul!

Demikian penjelaskan yg disampaikan oleh Kem. Perekonomian, menurut siaran Antara.

Pada pokoknja dan melihat pada tudjan dan maksudnja, peraturan baru ini baik

sekali, malah dari dulu sedjak mula merdeka, sedjak kita merdeka mengadakan peraturan² untuk kita sendiri, peraturan baru ini sudah harus berdjalan dan didjalankan: Menjetop pemasukan barang² asing, lebih² yg bersifat kemewahan kedalam negeri kita dan mengandjurkan serta menggiatkan pemasukan barang² penting, seperti mesin² dan alat-alat pembangunan lainnja, sehingga kita dengan beransur² dapat menghasilkan keperluan kita sendiri, sehingga dapatlah dengan lambat laun dihilangkan penghisapan yg tentu ada dalam sistem perdagangan lama (kolonial), jaitu mengambil keuntungan sewaktu memesan bahan dari Indonesia dan mengambil untung lagi sewaktu mendjual barang itu ke Indonesia.

Supaja dengan begitu timbul pula inisiatif dikalangan rakjat yg sudah mulai menundjukkan kegiatan, ingin berusaha membangun ekonomi nasional. Supaja timbul kepertjajaan kepada diri sendiri, diperoleh ketjakangan dari pengalaman dan dari perbuatan. Akan halnja sekarang seolah² kemauan dan kegiatan itu sudah patah terkulai, rakjat lesu, karena hasil usahanja hampir disetjap lapangan tidak ada yg menimbulkan kegembiraan, karena terpukul oleh politik import yg tidak bersifat melindungi. Ditambah lagi dengan penjeludupan setjara besar²an. Lebih bagus nampaknja dan harga dipandang sudah murah.....

Politik import yg melindungi dan mendorong tim-

bulnja kegiatan berusaha dikalangan rakjat itulah yg dimaksudkan dulu dengan gerakan swadesi yg dizaman pendjadjahan diandjurkan di samping perdjuaan politik untuk merebut kemerdekaan. Dan yg mengandjurkan itu dulu ialah orang² yg sekarang duduk dalam pimpinan negara, tapik kok nampaknja sudah lupa pada tjita² dahulu itu.....

Dan pengalaman kita yang pahit dizaman Djepang sebenarnya telah memupuk sedikit kepertjajaan pada diri kita untuk sanggup sendiri dan pertjaja pada diri sendiri. Tapi kepertjajaan itu rupanja tidak semakin diper-tebal sesudah merdeka, malah nampaknja sekarang sudah semakin tipis..... kita menggantungkan nasib pada orang asing.

Gosok gigi, sisir, sabun, menenun badju sendiri..... sudah kita tjoba, tapi sekarang kok malahan lupa segalanya itu, dan keperluan kita sehari² harus disediakan oleh modal asing.

Terasa sekarang bahwa pada mula merdeka 7 tahun yg lalu, lebih banyak kesanggupan kita, bukan sadja harga diri sebagai bangsa, tapi djuga dan terutama harga kesanggupan untuk merdeka, tahu merdeka dan sanggup merdeka.

Maka peraturan import baru ini sangat baiknja dipandang dari segi lain djuga; biarlah tuan² besar dan njonja² besar yang hidup mewah dan melagak² sesudah merdeka sekarang ini, walaupun mereka tahu bahwa sebagian besar bangsanja terbungkuk² karena keberatan beban yang harus dipikulnja, tidak tjukup makan dan tidak tjukup pakaian, rumah tidak karuan. Supaja mereka tuan²

dan njonja² besar itu beladjar menahan napsu, hidup mewah dulu..... atau kalau hendak mewah terus djuga terpaksa membeli lebih mahal dua kali lipat dan kalau pendapatan tidak tjukup, supaja korupsi bertambah mendjadi..... Tidak dengan halal, dengan djalan haram djuga boleh kalau tak keberatan. Jg baik sudah terang, jg burukpun terang, tinggal memilih sadja.

Biarlah nanti akan bertambah njata dan kentara, siapa² tukang melagak dan yg memerlukan hidup mewah, kentara ditengah² orang yg hidup sederhana. Bagi rakjat banjak akan lebih mudah memperbedakan orang seperti itu, karena tidak banjak lagi yg berkesanggupan untuk membeli mahal. Apalagi kalau barang² kemewahan itu dilarang masuk sama sekali. Ada djuga dia pakai. Tentu orang bertanja, dimanakah dia peroleh barang atau uang sebanjak itu untuk membelinja!

Hanja satu yg ditjelaskan dengan adanya peraturan import baru ini. Kalau keluaranja peraturan itu tidak disertai dengan pengawasan yg keras. Sebab kalau tidak, maka akan terdjadilah: Lain yg ditudju, lain pula yg kena, lain yg dimaksud, lain pula yg kejadian.

Karena keteledoran dan kekurangan kontrol dan pengawasan, satu golongan ketjil akan „makan besar” sedang golongan terbanjak (rakjat) djadi terkorban.

Ataukah sudah mesti kita terima sadja: Jang bodoh makanan yg tjerdik dan jang lemah makanan sikuat. Gunanja pemerintah nasional kalau begitu, apa?

Politik Luar Negeri jang Bebas dan Aktif

(Samb. dari halaman 2)

Orang tidak perlu mendja di satu politik atau diplomat kaliber besar untuk dapat mengerti, bahwa Konperensi Medja Bundar jang telah melahirkan negara Indonesia setengah djadjaan itu tidak kurang dan tidak lebih adalah pelaksanaan politik ekspansi imperialis Amerika Serikat untuk memadamkan api revolusi Indonesia, jaitu memaksa Indonesia menjerah.

Maka itu, sekalipun pemerintah Indonesia dengan jujur dan berkemauan baik, dalam melaksanakan politik bebas jang aktif, pasti mendapat tekanan politik dan ekonomis dari negara imperialis untuk kepentingan imperialis dan persiapan perangnja di Indonesia.

Akibat dari tekanan politik dan ekonomis itu menjebabkan politik bebas jang aktif itu berobah mendjadi politik kapitulasi jang harus menerima sadja apa jang di diktakan oleh imperialisme. Politik menjerah itu adalah kelanjutan dari politik menjerah Negara Republik Indonesia almarhum jang di warisi oleh Negara Indonesia setengah djadjaan sekarang ini.

Karena melandjutkan warisan politik menjerah itu dengan diberi sebutan politik sendiri didjaman pemerintah R.I.S. dan politik bebas jang aktif dalam Negara kesatuan Indonesia hingga sekarang ini dan dalam pelaksanaannja senantiasa dipakai tjara apa jang disebut „kebidjaksanaan diplomatik rahasia“, maka pada ahirnja senantiasa menjumpai kegagalan.

Indonesia negara setengah djadjaan.

Bukti dari kegagalan itu adalah sbb.:

Pemerintah Hatta dari djaman R.I.S. telah menerima „bantuan“ dari Economic Cooperation Administration (ECA) jaitu badan jang menjelenggarakan „bantuan“ imperialis Amerika Serikat berdasarkan „Rentjana Marshall.“

Bahwa „Rentjana Marshall“ itu ada pelaksanaan ekspansi politik imperialis Amerika Serikat, semua orang jang djujur dan berkemauan baik sudah menge-

tahuinja. Sudah pasti „bantuan“ ECA jang bersifat imperialistis itu tidak membawa kebahagiaan kepada bagian terbesar dari rakjat Indonesia, melainkan mempererat tali ikatan imperialistis kepada kedudukan setengah djadjaan dari negara Indonesia.

Kabinet Natsir jang pertama-tama memegang kekuasaan dalam negara kesatuan R.I. setengah djadjaan, telah menelorkan pindjaman Eximbank, satu pindjaman jang bagaimana djuga diputar balikkan, tetap merugikan kepentingan nasional; karena pada hakekatnja pindjaman itu adalah rentjana persiapan perang Amerika Serikat, jaitu pelaksanaan politik ekspansi.

Kabinet Sukiman-Suwirjo telah memperdalam terserentnja negara Indonesia kedalam tjengkeraman imperialisme Amerika Serikat; pertama, dengan ikut mendjalankan embargo terhadap RRT jang telah mengakibatkan bertambah besarnja kesulitan dan kesukaran didalam negeri. Embargo itu sedikitpun tidak merugikan RRT, melainkan memukul kepada Indonesia sendiri. Ini ternjata dari ditekannja harga bahan „strategis“ dan bahan mentah lainnja oleh satu negeri jg mendjadi satu2nja pembeli karena embargo itu. Akibatnja ialah banjak pengusaha nasional mendjadi bangkrut (pengusaha batik, tenun dsb.).

Kedua, kabinet Su-Su ikut menanda tangani perdjandjian Frisco, jaitu perdjandjian perdamaian dengan Djepang jang dipaksakan oleh Amerika Serikat kepada bekas musuh Djepang.

Perdjandjian Frisco itu tidak menguntungkan kepada Indonesia, terbukti dalam perundingan Indonesia - Djepang tentang penggantian kerugian perang dll., karena Amerika dibelakang Djepang, Djepang djadi alat politik Amerika.

Ketiga, kabinet Su-Su telah mendjerumuskan negara dan rakjat Indonesia kedalam bahaya malapetaka jg. mengantjam umat manusia, jaitu dengan ditekennja perdjandjian penerimaan „bantuan“ berdasar atas undang2 MSA oleh menteri luar ne-

geri Soebardjo.

Kebidjaksanaan „diplomatik rahasia“ dari menteri luar negeri Soebardjo itu telah menggemparkan seluruh masyarakat Indonesia dan telah menjebabkan tergelingnja kabinet Su-Su.

Kenjataan diatas itu membuktikan dengan djelas, bahwa pelaksanaan politik bebas itu akan senantiasa menjumpai kegagalan, akan menjeret negara Indonesia lebih dalam lagi kedalam tjengkeraman belunggu imperialisme, apabila tidak ditudjukan pertama2 untuk menghapuskan kedudukan setengah djadjaan dari Indonesia dengan melepaskan tjara2 „kebidjaksanaan diplomatik rahasia“.

Sebagaimana dimuka telah diterangkan maka politik bebas jang aktif dari negara Indonesia dalam kedudukan setengah djadjaan itu adalah tidak kurang dan tidak lebih satu politik menjerah, jang sudah dengan sewajarnja tersembul dari dasar setengah djadjaan, jaitu tidak anti imperialis.

Djalan keluar.

Sekalipun pemerintah Indonesia dengan jujur dan berkemauan baik mendjalankan politik bebas jang aktif, jaitu memperdjulangkan kepentingan negara dan rakjat, tetapi apabila tetap berdiri diatas dasar setengah djadjaan jang tidak anti-imperialis itu, maka politik bebas jang aktif itu tetap adalah politik kapitulasi (menjerah). Sebutan „bebas dan aktif“ itu adalah merupakan sebutan se-mata2, jg. tidak sama sekali dapat merobah isi dari politik itu.

Maka itu untuk tidak menjumpai kegagalan dalam pelaksanaannja, politik bebas jang aktif itu harus diberi isi anti-imperialisme, jaitu memutuskan segala tali ikatan imperialistis jang sangat merugikan negara dan rakjat.

Untuk memberi isi anti-imperialisme kepada politik bebas jang aktif itu, orang harus berpedoman kepada Kepentingan2 bagian jang terbesar dari rakjat Indonesia, jaitu kepentingan2 buruh, tani, pedagang ketjil, burdjuis nasional dan lain2 golongan jg. dirugikan oleh imperialisme.

Hanja dengan isi anti-imperialisme itu maka politik bebas jang aktif tidak akan merupakan politik kapitulasi, dan pasti akan didukung oleh rakjat, karena sesuai benar dengan kepentingan2nja.

Dalam melaksanakannja, orang harus melepaskan tjara2 „kebidjaksanaan diplomatik rahasia“. Karena tjara2 itu adalah tjara2 kebidjaksanaan berdiplomasi dari politisi atau diplomat2 burdjuis, jang merahasiakan sifat2 imperialistis dari perhubungan2 luar negeri kepada bagian terbesar dari rakjat, dengan maksud memaksa rakjat untuk menerima hasil2 perhubungan luar negeri sebagai fait accomplis.

Bahwa tjara2 „kebidjaksanaan diplomatik rahasia“ itu tidak membawa manfaat dan bahagia kepada negara dan rakjat, dibuktikan dengan hasil2 perhubungan luar negeri dari pemerintah Hatta dalam djaman Republik Indonesia almarhum dan djaman RIS, pemerin-

Keterangan bagi Agen-agen

Pada Sdr.2 jang ingin mendjadi Agen „Menara Kita“ diberitahukan bahwa maksud kita ialah memusatkan pembagian madjallah kita disatu2 tempat. Hal ini banjak tergantung dari kesanggupan tjalon Agen, terutama dalam soal tanggung djawab.

Dari itu haraplah Sdr.2 jang berkepentingan sudi menjampaikan sjarat2 jang diingini agar tanggung djawab kita masing-masing dapat selesai.

Didaerah4 pulau Djawa jang selalu dikundjungi oleh agen dan pembantu keliling kita, Sdr. A. Hamid Lubis, dapat djuga berhubungan dengan beliau.

Oleh bersama Untuk bersama
Direksi.

Perusahaan Pertjetakan
dan Alat-alat Kantor

„HAMILTON“

Djl. Gadjah Mada 18

Tilp. Gbr 564 Djakarta

= TOKO KALIMAS =

- Stempel, plat-nama dan-nomor dari alluminium
- Lentjana dan klise.

100% USAHA NASIONAL

Kaligot 16, Talipon 1222 Kota, Djakarta.

tah2 Natsir dan Sukiman - Suwirjo dalam negara Republik Indonesia setengah djadjaan sekarang ini, sebagai jang diuraikan dimukan tadi; karena pemerintah2 itu senantiasa mempergunakan tjara2 „kebidjaksanaan diplomatik rahasia.“

Tjara2 kebidjaksanaan diplomatik jang tepat dan menguntungkan kepada negara dan rakjat, ialah tjara2 diplomatik terbuka atau terangan. Artinja, dengan berterus terang, tegas dan terbuka merundingkan se-matangnja lebih dulu segala sesuatu perhubungan luar negeri dengan rakjat, jaitu wakil2 rakjat didalam parlemen. Sudah tentu tjara diplomatik terbuka itu ada bersifat rahasia djuga. Tetapi sifat rahasia itu bukan terhadap rakjat, wakil2 rakjat didalam parlemen, melainkan terhadap luar negeri.

Dengan mempergunakan tjara demikian ini dapat dielakkan tindakan menghadapkan rakjat kepada fait accomplis jang pasti merugikan, karena bertentangan dengan kepentingan2 rakjat. Mungkin, tjara2 diplomatik terbuka itu oleh orang akan dikatakan tidak termasuk dalam kelaziman internasio-

nal. Andai kata benar demikian, maka orang djustru harus mendjalankannja, jaitu untuk menghapuskan tjara2 jang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dunia, dan menganti dengan jang sesuai dah tepat.

Dengan bertindak demikian maka orang menyesuaikan kelaziman internasional dengan keadaan2 kenjataan baru di dunia ini. Orang tidak dapat memperkosa keadaan2 jang njata didunia sekarang ini untuk disesuaikan dengan tjara2 kelaziman internasional jg. sudah kuno, sebagai hasil dari keadaan imperialisme pada waktu jang lampau, dan jang sekarang telah menjudu keruntuhannja.

Untuk dapat menjapai hasil jang membawa manfaat dan kebahagiaan kepada rakjat dan negara Indonesia chususnya dan perdamalan dunia umumnja, maka politik bebas jang aktif itu harus:

- a) diberi isi anti-imperialisme.
- b) dilaksanakan dengan tjara2 kebidjaksanaan diplomasi terbuka atau terangan.

NAN SING COY. LTD.

(BOOK DEPARTMENT)

Mendjual buku2 dan madjallah luar dan dalam negeri.

Berisi ilmu pengetahuan,

Buku2 politik beraliran progressif,

Ekonomi d.l.l.

Harga kontan.

Beli banjak diberi potongan.

Tjarilah hubungan, tentu memuaskan.

ALAMAT:
PANTJORAN 12

DJAKARTA.

KOMENTAR KILAT

Peraturan Baru.

PEMERINTAH telah ada-kan peraturan baru untuk devisen. Katanja menaik kan jumlah uang jg akan dibayar untuk barang² lux (kemewahan) jg diimport dari luar. Sampai dua kali lipat. Djadi jg tadinja bajaran sepuluh perak sekarang harus bajaran duapuluh perak. Akibatnja tentu ada, jaitu harga barang² jg dimaksud itu lantas naik. Berapa kali? Terserah pada pedagang tentu. Akibat jg kedua, pemerintah dapat padjak djuga lebih banjak, sebab kalau tadinja ambil padjak dari djumlah seratus perak sekarang ambilnja dari duaratus. Djadi uang masuk pemerintah tambah. Berapa tambahnja? Walahuallah.

Akibatnja lagi jg mungkin ialah karena beberapa matjam barang sudah naik harganja, mungkin naik pula harga barang² lainnja? Kemungkinan tentu ada, apa lagi kalau terhadap barang-barang jang tidak termasuk peraturan baru itu bertambah banjak permintaan. Hukum dalam dunia dagang sudah terang. Banjak jg memintak tentu harga dengan sendirinja naik. Dan kalau agak rata naiknya harga barang², tentu kaum buruh, jg makan dari gadji, tentu mereka akan mulai mendjerit. Kalau mereka mendjerit, hen dahnja ditambah gadji dan upah. Kalau tidak ditambah, mereka akan mogok. Kalau mereka mogok, penghasilan tidak madju, pekerjaan berkurang, jg dihasilkan tentu kurang djuga. Kalau dinaikkan gadji, sebulan dua, mungkin agak tenang, tapi nanti datang lagi aturan baru, naik lagi harga. Begitu seterusnya sampai kita tidak bisa mengatur lagi. Harga uang tidak ada d.s.b. Sampai tidak bisa bikin peraturan baru lagi. Atau terlalu banjak peraturan sehingga tidak tahu mana jg harus diturut lagi.

Itulah akibatnja kalau main peraturan. Pemerintah kekurangan devisen, bikin peraturan baru. Pemerintah kekurangan belanda buat bajaran gadji pegawai, adakan peraturan padjak baru. Si Bursock lantas tanja, apa pemerintah jg sekarang berkuasa di Indonesia ini hanja pandainja untuk bikin peraturan sadja? Rupanja selama ini si Bursock mimpi sadja, disangkanja negara Indonesia sekarang ini betul² negara merdeka. Sudah hilang sistem lama, sistem kolonial, peraturan lama, peraturan kolonial, terutama dilapangan dagang dan ekonomi. Kan tidak pertjuma Belanda dan Amerika mau menjerahkan kedaulatan dan menghadiahkan kemerdekaan pada bangsa Indonesia!

Mereka mau menjerahkan itu, karena sudah ada djaminan, djaminan keuntungan, djaminan historis recht-nja jang dulu, terutama dilapangan dagang dan ekonomi. Dan djaminan itu terutama terletak dalam adanja dan tetap adanja peraturan². Sekali-sekali dan tempo² bila peraturan lama kurang „kuat“ perlu dibikin jang baru. Dan jg membikin baru itu, tidak usah Belanda atau Amerika lagi. Tjukup pemerintah Indonesia sendiri. Bagi Belanda dan Amerika itu serupa sadja, toh djaminan keuntungan tidak bisa terganggu. Kalau perlu boleh adakan terus peraturan², sampai rakjat dan masyarakat Indonesia tidak bisa berdiri lagi karena diikat oleh peraturan. Anehnja, walaupun keadaan sudah terang begitu, dari tahun ketahun, toh masih banjak orang pertjaja, bahwa amat perlu sekali untuk bekerdjasama dengan Belanda dan Amerika, terutama di..... kalangan mereka jg mendjadi tuan besar dan pegawai tinggi sekarang. Begitulah njatanja dan si Bursock boleh mimpi terus bahwa Belanda dan Amerika dan Pemerintah Indonesia dengan bekerdja sama akan membawa „bahagia“ pada rakjat dan masyarakat Indonesia, dan sebentar lagi Indonesia akan dapat disunglap mereka mendjadi „surga“.....

Beras didesa.

Si Bursock katanja pergi djalan² ke Djawa Tengah dan heran setelah melihat, mendengar dan mengetahui bahwa disana banjak orang desa beli beras, bukan hasil dari sawah Indonesia melainkan beras luar negeri dan beras luar negeri itu dikatakan orang beras dari Amerika. Dasarnja memang si Bursock tukang mimpi, tidak tahu apa jang terdjadi disekitarnya. Padahal siapa sadja dipinggir djalan sekarang sudah tahu dan mengatakan bahwa zaman dulu itu zaman normal (biasa) dan zaman sekarang ini zaman jg tidak normal alias zaman gila dan edan. Waktu dulu didjadjah, biasa, normal, dan sesudah „merdeka“ sekarang, malahan abnormal alias gila.

Kalau dulu orang didesa biasa memakan beras hasil sawah dikampungnja sendiri dan akan heran kalau mendengar beras Amerika, maka sekarang beras dari desa itu tidak tjukup untuk dimakan lagi, karena itu harus dibantu oleh Amerika. Jang dulu bekerdja dipertanian, irigasi d.s.b. sekarang sudah pada djadi pegawai tinggi, menindjau ke Amerika.....

Nah, sekarang mengertilah bahwa djuga untuk mengisi perut orang didesa harus ada bantuan dari Amerika. Perut pak tani jg biasanja menghasilkan dan memakan beras sendiri, sekarang sudah tergantung dan digantungkan kepada belas kasihan Amerika. Artinja sampai kedesa sudah dikatakan dan dipompakan dengan perantara beras, kalau mau hidup terus, tidak mati kelaparan, harus ada bantuan dari Amerika. Gila tidak namanja ini...

Padahal belum tentu apa itu beras jg datang dari luar negeri itu, beras hasil Amerika atau tidak. Jg terang dan betul ialah bahwa perhubungan dagang dan segala jg keluar masuk dari dan ke Indonesia ini ada setahu Amerika dan dibawah kontrol Amerika lagi. Tjobalah pikir. Burma jg menghasilkan beras, dikuasai Amerika ekonominja. Belanda tidak bisa hidup lagi terus kalau tidak berlindung pada Amerika. Siam sudah boleh dikata dikuasai Amerika, Taiwan dari Chiang Kai Shek hidup dari belas kasihan Amerika, malahan harus didjaga Amerika supaya djangan dilabrak oleh bangsanja sendiri jang sekarang berdiam didarat Tiongkok (RRT). Kapal² jg mundur mandir dilautan dibawah kontrol Amerika. Keuangan dalam tangan Amerika. Bank dan sebagainya, semuanya dikuasai Amerika. Djepang telah mendjadi alat Amerika dan Filipina adalah djadja dan bekas djadja Amerika, Australia dan Irian djuga dikontrol oleh Amerika. Djadi Indonesia bila menerima sesuatu pengiriman dari luar, sudah diketahu lebih dulu oleh Amerika. Karena itu beras jg datang dari luar negeri dikatakan beras Amerika, ja orang pertjaja djuga. Propaganda bagus jg menguntungkan dan tidak perlu dibayar oleh Amerika. Dan karena Amerika itu orang berdagang, orang menjari untung, negeri kapitalis, sesudah nanti mendapat nama baik, walaupun dengan propaganda gratis, tentu akan mulai mengatur harga. Kalau mendjual supaya mahal, dan kalau membeli supaya murah. Ingat sadja soal karet. Diteriakkannya embargo dan pemerintah Sukiman mau terima, sekarang... rakjat sendiri jg merasakan akibatnja. Jg anehnja dalam pada itu, Inggeris jg berkuasa di Colombo terus sadja mengirim karet ke RRT, tidak perduli ada embargo. Uang punja keras. Alasannya ialah, Colombo perlu beras katanja dan beras itu dapat didatangkan dari RRT. Kapok, mintak ampun tidak, sekarang tuan Sukiman jg terima embargo itu.....

Gara² beras dan Amerika.

Gara² beras dan Amerika ini telah timbul suatu keanehan jg menertawakan di Djakarta, jaitu sikapnja Bupati Sujoso, seorang pegawai tinggi jg diperbantukan pada Walikota Djakarta. Si Bursock geleng² kepala karena tidak dapat menggambarkan, katanja, kira² bagaimana alam pikiran sang Bupati tersebut pada ketika itu.

Duduknja perkara kira² begini. Sebuah kapal Taipei datang di Djakarta (pelabuhan) katanja membawa barang dari Taiwan, sebuah pulau Tiongkok jg sekarang tempat bersinggahsana tuan Chiang Kai Shek atas perbelanjaan dan perongkosan

MAKLUMAT REDAKSI:

Kepada sdr.² jang ingin menjumbangkan tenaga untuk mengisi Menara Kita, diberitahukan bahwa tujuan kita terutama ialah menggambarkan perjuang- njan dan pelaksanaan kemerdekaan bangsa dan tanah air disegala lapangan hidup. Oleh sebab itu dasarnja ialah KEDJADIAN, USAHA DAN KEGIATAN² lainnja diseluruh daerah Indonesia. Segalnja itu akan kita usahakan menggambarkannya dan menjuarakannya berupa karangan dan gambar² atau karikatur, jang dapat dimengerti oleh rakjat, djitu dan menarik, sehingga dengan begitu timbul keinginan serta keberanian untuk meneruskan perjuangan menjempurnakan kemerdekaan negara dan pembangunan masyarakat.

Djalan terus pegang obor dan njalakan terus walaupun djalan sangat djauh, sulit, mendaki dan berliku². Bila perjuangan semakin berat maka kemenanganpun akan semakin dekat dan lebih nikmat

Perlu pula diberitahukan bahwa sedapat mungkin tulisan harus didjaga djangan persoonlijk. Terhadap orang, kita tidak apa², tapi sikapnja, tindakannya atau usahanja dan urusan jang berhubungan dengan orang banjak dan masyarakat itulah jang penting. Biar siapa ataupun golongan dan partai mana.

Pengganti kerugian akan kita usahakan sebanjak² njnja menurut kesanggupan kita. Sembojan kita ialah:

OLEH SEMUA UNTUK SEMUA.

Amerika. Diantara barang itu ada terdapat beras sebanyak 6.300 ton. Lantas jang datang ikut menjambut sebagai wakil dari Walikota Djakarta, Sjamsurizal jg terkenal pro Amerika, ialah Bupati Sujoso tersebut. Dia bikin pidato jg dikuntji dengan pengharapan dan do'a agar dikemudian hari tertjapailah perhubungan dagang jg erat antara Indonesia dengan pemerintah Taiwan.....

Karuan sadja. Orang mendengar tentu seperti mendengar sambaran gledak disiang hari, sebab di Taiwan tu duduk pemerintah Chiang Kai Shek (Kuo Min Tang) jg telah didepak djungkir balik dari daratan Tiongkok. Dan jg diakui pemerintah Indonesia, bukan lagi pemerintah Taiwan itu melainkan pemerintah jg ada di Tiongkok sekarang, jaitu pemerintah RRT. Siapa jg tidak heran dan terkedjut mendengar harapan pegawai tinggi bupati Sujoso sedemikian itu. Dan menertawakan sekali. Sekalipun barang jg dibawa oleh Taipei itu dari Taiwan tapi toh belum tentu beras jg 6.300 ton itu berasal dari Taiwan? Penduduk Taiwan sekarang berapa? Penuh pengungsi jg pada lari dari daratan Tiongkok? Penuh tentara jg dipiara oleh Amerika? Dimana berkellaran tentara Amerika dalam djumlah jang tidak sedikit, meradjalesa sesuka hatinja.....?

Dalam keadaan jg seperti itu mungkinlah Taiwan meng ekspor beras lagi ribuan ton? Atau barangkali semua manusia dan orang² jg tinggal disana tidak makan beras lagi tapi hanja memakan makanan jg dimasukkan dari Amerika. Sebab Pemerintah Kuomintang waktu di Nanking pun sangat dojan betul pada makanan Amerika itu, jg nota bene dimasukkan sebagai hutang. Kalau beras dan nasi tidak djadi makanan lagi disana, itupun masih sukar untuk mempertjaja bahwa Taiwan sanggup me-ekspor beras banjak². Inilah salah satu jg menertawakan, bahwa 'akal sang bupati pegawai tinggi jg mewakil walikota Sjamsurizal jg

pro Amerika itu, tidak dapat memikirkan lagi.

Jg kedua menertawakan ialah bahwa kedjadian itu menggambarkan djiwanja para pegawai tinggi sekarang. Apa jg disenangi oleh „tuan“ njnja itulah jg dikerdjakan. Djadi karena walikota pro Amerika dan pemerintah Taiwan itu adalah boneka Amerika, disangkanja „tuan“ njnja itu akan senang sekali bila dia harapkan akan tertjapainja perhubungan jang erat sekali antara Indonesia dengan pemerintah Taiwan. Jang sudah terang ketawa ke tiaknja ialah tuan Cochran, wakil Amerika di Djakarta. Kalau tuan Walikota Djakarta mungkin masih agak malu²..... untuk tertawa dan berbesar hati, lebih² kalau ada akibat atau ekornja nanti dibelakang.

Mendengar ini semua si Bursock lantas geleng² kepala. Tidak terpahamkan oleh dia bahwa alam pikiran dan tjara berpikir orang jg sudah djadi pegawai tinggi begitu keanak²an. Sangking „setianja“ pada jg pro Amerika, sampai boneka dan mainan Amerika pun dipudja², jaitu pemerintah Taiwan. Lupa bahwa pemerintahnja sendiri adalah mengaku pemerintah RRT jg bermusuhan dengan Taiwan. Atau semua itu mungkin disebabkan ada udang dibalik batu, sebab..... orang² Kuomintang jg ada di Djakarta adalah kaja-kaja dan toke-toke besar, banjak jang punja historis recht, seperti Belanda dan Amerika djuga, karena itu memandang dirinja tidak pantas „djadi“ Indonesia dan mau bersahabat terus dengan Belanda, Amerika dan Chiang Kai Shek di Taiwan..... Entahlah!

Betul djuga rupanja peringatan² dalam agama..... kalau djiwa sudah akan bangkrut, maka terlebih dulu Tuhan akan mentjabut 'akal dan pikirannya. Tidak sanggup lagi memperbedakan jg buruk daripada jg baik, memisahkan jg haq dan benar daripada jg bathal dan sesat (palsu).

Si Butelt.

„FAUZIAH“

Booksellers - Publishers - Importers & Commission Agents.

Postbox 93 - Telephone: 94

Telegram: FAUZIAH, Makassar

Directo-Proprieter: H.S. ASSEGAFF

Insinja diluar tanggungan pentjetak Hamilton — Djakarta.